

**KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN TEKS BERITA PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SEKAMPUNG UDIK  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RIZKI FEBRIANTI**

**1913041045**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### **KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN TEKS BERITA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SEKAMPUNG UDIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Oleh

**RIZKI FEBRIANTI**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam karangan teks berita yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik tahun pelajaran 2023/2024. Masalah penelitian ini adalah kesalahan ejaan yang terjadi pada penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Sumber data penelitian adalah karangan teks berita yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik tahun pelajaran 2023/2024. Data penelitian adalah kesalahan ejaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menulis karangan teks berita. Instrumen penelitian berupa lembar kerja yang diisi peserta didik untuk membuat karangan teks berita dengan topik yang ada di sekitar peserta didik. Data dikumpulkan menggunakan metode tes. Teknik analisis data menggunakan metodologi analisis kesalahan berbahasa dan berdasarkan pedoman EYD V. Data lalu dikelompokkan berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 752 kesalahan ejaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan efek komunikatif. Berdasarkan taksonomi siasat permukaan, kesalahan pembentukan (KB) menjadi yang paling dominan dengan total 527 kesalahan, diikuti oleh kesalahan penghilangan (KH) sebanyak 163 kesalahan, dan kesalahan penambahan (KT) sebanyak 62 kesalahan. Tidak ditemukan kesalahan pengurutan (KU) dalam data penelitian ini. Berdasarkan taksonomi efek komunikatif, kesalahan lokal (KL) mendominasi dengan 653 kesalahan, sementara kesalahan global (KG) tercatat sebanyak 99 kesalahan.

**Kata Kunci:** kesalahan ejaan, taksonomi siasat permukaan, taksonomi efek komunikatif, teks berita

## **ABSTRACT**

### ***SPELLING MISTAKES IN NEWS TEXT ESSAYS OF GRADE VIII STUDENTS IN SMP NEGERI 3 SEKAMPUNG UDIK IN THE 2023/2024 ACADEMIC YEAR***

**By**

**RIZKI FEBRIANTI**

*This study aims to describe spelling errors in news text essays written by grade VIII students at SMP Negeri 3 Sekampung Udik in the 2023/2024 academic year. The problem of this research is spelling errors that occur in letter writing, word writing, and the use of punctuation marks.*

*This research uses a qualitative descriptive method. Data were collected through documentation techniques. The source of research data is news text essays written by grade VIII students at SMP Negeri 3 Sekampung Udik in the 2023/2024 academic year. The research data are spelling mistakes made by students in writing news text essays. The research instrument was the form of worksheets filled in by students to create news text essays with topics around students. The data were collected using the test method. The data analysis technique used language error analysis methodology and was based on EYD V guidelines. The data were then categorized based on the taxonomy of surface tactics and the taxonomy of communicative effects.*

*The results show that there are a total of 752 spelling errors that can be grouped based on the taxonomy of surface tactics and communicative effects. Based on the taxonomy of surface tactics, formation errors (KB) are the most dominant with a total of 527 errors, followed by omission errors (KH) with 163 errors, and addition errors (KT) with 62 errors. No sequencing errors (KU) were found in the data of this study. Based on the taxonomy of communicative effects, local errors (KL) dominate with 653 errors, while global errors (KG) are recorded as 99 errors.*

**Keywords:** *spelling errors, taxonomy of surface tactics, taxonomy of communicative effects, news texts*

**KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN TEKS BERITA PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SEKAMPUNG UDIK  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Oleh

**RIZKI FEBRIANTI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **KESALAHAN EJAAN DALAM KARANGAN  
TEKS BERITA PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII DI SMP NEGERI 3  
SEKAMPUNG UDIK TAHUN PELAJARAN  
2023/2024**

Nama Mahasiswa : **Rizki Febrianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041045**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 197808092008012014

**Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231606900712201

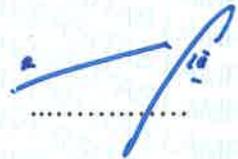
2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

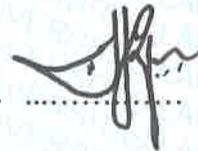
Ketua : **Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Pt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Riswandi, M.Pd.**

NIP 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Januari 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1913041045  
Nama : Rizki Febrianti  
Judul Skripsi : Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Berita pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2023/2024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Februari 2025



*Rizki Febrianti*

Rizki Febrianti

1913041045

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Margototo, Lampung Timur pada tanggal 21 Februari 2002. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Akat dan Ibu Sarti. Penulis memulai pendidikan di TK PKK Margoasih 1 Margototo yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Margototo pada tahun 2007 hingga 2013. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kibang pada tahun 2013 sampai 2016. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 6 Metro pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur SBMPTN. Pada Januari 2022 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Toba, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dan mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Muhammadiyah 1 Sekampung Udik.

## MOTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Q. S. Al-Isra: 36

“Hiduplah untuk memberi yang sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima yang sebanyak-banyaknya.”

Andrea Hirata, Laskar Pelangi

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmannirrahim*

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbilalamin*, segala puji dan syukur atas nikmat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga diberikan kelancaran, kesehatan, kemudahan, dan kekuatan untuk menggapai cita-citaku. Dengan penuh kerendahan hati dan hormat kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta dan Tersayang

Kepada Ibuku Sarti, terima kasih banyak Ibu atas dukungan, doa, dan kerja kerasmu membersamaku dalam meraih cita-cita menjadi sarjana. Bapakku Akat, terima kasih yang sangat mendalam untuk semua kerja keras, doa, dukungan yang diberikan kepada penulis, meyakinkan penulis dengan memberikan dukungan penuh agar tetap fokus menyelesaikan perkuliahan ini.

2. Suamiku Tercinta dan Terkasih

Suamiku Anggara Saputra, terima kasih karena telah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini.

3. Anakku Tersayang

Anakku Abyan Alkeenan Ramadhan, terima kasih atas keceriaanmu yang telah mengisi kembali motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

4. Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terima kasih telah menjadi tempat untuk menempa ilmu, membangun relasi, membangun persahabatan, membentuk adab, dan memantapkan ideologi selama masa perkuliahan.

## SANWACANA

Segenap rasa syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., atas berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Berita pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2023/2024*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah menerima banyak bantuan, arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pembimbing I, sekaligus Pembimbing Akademik penulis, atas kesediaan, kebaikan, dan keikhlasannya dalam memberikan arahan dan motivasi dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, atas ilmu yang bermanfaat, semangat, serta saran kepada penulis dalam menulis skripsi.
5. Dr. Nurlaksana Eko, M.Pd., selaku penguji utama atas kesabarannya dalam memberikan masukan, nasihat, dan saran yang berharga.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mendidik, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga etika dan moral selama menempuh studi.

7. Diriku sendiri, yang telah setia dan konsisten untuk mewujudkan cita-cita di tengah kesulitan, tantangan, dan semangat yang naik turun.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan segala hal bagi penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, kerja keras, dan kesabaran untuk menantikan penulis menyelesaikan studi.
9. Anakku tercinta Abyan Alkeenan Ramadhan yang selalu ceria dan tersenyum. Terima kasih telah memupuk semangat penulis untuk terus melanjutkan penelitian.
10. Suamiku Anggara Saputra, yang telah bersabar dan selalu mendukung penulis untuk mengejar cita-cita.
11. Sahabatku Bella Putri, Desyana Safitri, Sekar Taji Candra Ningrum, Qisty, Naomi Ambar Wulan, Nadilla Pebri Madita Utami. Terima kasih telah memberikan semangat, doa, dukungan, bantuan, dan saling memotivasi agar dapat merampungkan perkuliahan ini.
12. Brain Academy Cabang Rajabasa di bawah naungan PT Ruang Raya Indonesia yang menjadi tempat bagi penulis untuk mengembangkan diri selama melaksanakan penelitian.
13. Teman KKN-ku Umi Hanifah, Ridho Cahyani Sekar Arum, dan Miaty Avandi Putri, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
14. Keluarga Batrasia 2019, 2018, 2017 dan 2020. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
15. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Bandar Lampung, 05 Maret 2025  
Penulis,

Rizki Febrianti  
NPM 1913041045

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Ejaan.....	10
2.2 Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.....	11
2.2.1 Penulisan Huruf .....	11
2.2.2 Penulisan Kata .....	17
2.2.3 Penggunaan Tanda Baca .....	27
2.3 Teks Berita .....	46
2.3.1 Pengertian Teks Berita .....	46
2.3.2 Ciri-Ciri Teks Berita.....	47
2.3.3 Unsur-Unsur Teks Berita.....	48
2.3.4 Pola Penulisan Teks Berita.....	49
2.3.5 Jenis-Jenis Berita .....	50
2.4 Kesalahan Berbahasa.....	52
2.5 Taksonomi Kesalahan Berbahasa.....	52
2.5.1 Taksonomi Kategori Linguistik.....	53
2.5.2 Taksonomi Siasat Permukaan .....	53

2.5.3	Taksonomi Komparatif.....	54
2.5.4	Taksonomi Efek Komunikatif.....	54
2.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	55
2.7	Analisis Kesalahan Berbahasa.....	56
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>59</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	59
3.2	Sumber Data dan Data.....	59
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.4	Teknik Analisis Data.....	72
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>74</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	74
4.2	Pembahasan .....	81
4.2.1	Kesalahan Penulisan Huruf .....	82
4.2.1.1	Huruf Kapital .....	82
4.2.1.2	Huruf Miring.....	85
4.2.2	Kesalahan Penulisan Kata .....	87
4.2.2.1	Kata Dasar .....	87
4.2.2.2	Kata Berimbuhan .....	89
4.2.2.3	Bentuk Ulang .....	91
4.2.2.4	Gabungan Kata .....	94
4.2.2.5	Kata Depan .....	96
4.2.2.6	Partikel.....	99
4.2.2.7	Singkatan .....	101
4.2.2.8	Angka dan Bilangan .....	104
4.2.2.9	Kata Ganti <i>ku-</i> , <i>kau-</i> , <i>-ku</i> , <i>mu</i> , dan <i>-nya</i> .....	106
4.2.3	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca.....	108
4.2.3.1	Tanda Koma.....	108
4.2.3.2	Tanda Tanya .....	113
4.2.3.3	Tanda Pisah.....	115
4.2.3.4	Tanda Titik Dua.....	116
4.2.3.5	Tanda Titik.....	118
4.2.3.6	Tanda Hubung .....	123
4.2.3.7	Tanda Elipsis .....	126
4.2.3.8	Tanda Petik .....	128
4.2.3.9	Tanda Kurung .....	130
4.2.3.10	Tanda Garis Miring.....	132
4.2.3.11	Tanda Apostrof .....	134
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>137</b>
5.1	Simpulan.....	137
5.2	Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>142</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.3.1 Indikator Ejaan yang Disempurnakan .....	61
3.3.2 Indikator Taksonomi Analisis Kesalahan Berbahasa.....	72
4.1.1 Kesalahan Ejaan Penulisan Huruf.....	75
4.1.2 Kesalahan Ejaan Penulisan Kata.....	76
4.1.3 Kesalahan Ejaan Penggunaan Tanda Baca .....	78
4.1.4 Akumulasi Kesalahan Ejaan dalam Taksonomi Siasat Permukaan .....	80
4.1.5 Akumulasi Kesalahan Ejaan dalam Taksonomi Efek Komunikatif.....	80

## DAFTAR SINGKATAN

PH	: Penulisan Huruf
PK	: Penulisan Kata
PTB	: Penggunaan Tanda Baca
KH	: Kesalahan Penghilangan
KT	: Kesalahan Penambahan
KB	: Kesalahan Pembentukan
KU	: Kesalahan Pengurutan
KL	: Kesalahan Lokal
KG	: Kesalahan Global
K	: Kalimat

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa hakikatnya adalah sebuah pola sistematis yang terdiri atas aturan-aturan dari sistem bunyi dan makna. Dari pernyataan ini, bahasa memiliki aturan yang wajib dipatuhi oleh pengguna bahasa. Fungsi dari sistem bahasa adalah untuk memberikan makna dan arti sehingga bahasa dapat menjalankan fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi, berekspresi, dan bertukar pikiran (Suyanto, 2011). Setiap individu memerlukan bahasa untuk terus terhubung dengan dunianya. Adanya keteraturan sistem bahasa menjadikan bahasa sebagai alat yang fungsional dan terstruktur untuk dapat digunakan oleh suatu komunitas.

Alat berkomunikasi adalah salah satu fungsi yang dimiliki oleh bahasa. Suatu pihak yang ingin menyampaikan informasi ke pihak lain dapat dilakukan melalui bahasa. Bahasa juga menjadi salah satu jembatan untuk memperluas wawasan melalui informasi, ide, serta pemikiran yang disampaikan. Penerapan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat tercermin di seluruh lapisan kegiatan manusia (Suhariyanti, 2020). Contohnya kegiatan jual beli, kegiatan seminar, kegiatan promosi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan lain yang melibatkan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan memperluas wawasan.

Di Indonesia, bahasa yang resmi digunakan secara nasional adalah bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional sekaligus lambang negara Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan diatur dalam sebuah kebijakan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 pasal 25. Selanjutnya, Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 juga menjelaskan kewajiban menggunakan bahasa Indonesia yang tercantum dalam pasal 26 dan 39.

Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam pasal tersebut ada dua, yaitu: 1) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bahasa Indonesia yang tercantum dalam pasal 26 dan 39. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam pasal tersebut adalah 1) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan; dan 2) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi media massa, di samping penggunaan lain dalam pasal yang dimaksud (Prameswari, 2017).

Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua ragam yang dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan. Kekurangannya, ragam bahasa lisan cenderung tidak memiliki kelengkapan unsur bahasa. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena di ragam lisan, informasi yang disampaikan diterangkan oleh adanya gerak tubuh, ekspresi, intonasi, serta situasi dan kondisi bahasa disampaikan. Ragam tulis adalah ragam bahasa yang penyampaiannya melalui tulisan. Ada kaitan antara ragam tulis dengan cara penulisan, penerapan tata bahasa, dan pemilihan kosa kata. Lengkapnya unsur ragam tulis diperlukan untuk memperjelas informasi yang disampaikan untuk menghindari kesalahan penafsiran. Hal ini terjadi karena dalam bahasa tulis, informasi tidak dilengkapi dengan ekspresi dan gerak tubuh sehingga sukar terjadi kesalahan pemaknaan. Oleh sebab itu, penggunaan ejaan menjadi salah satu aspek penting dalam ragam tulis (Darmawati, 2009).

Penguasaan seseorang terhadap ragam bahasa tulis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memadukan ide-ide yang lebih abstrak ke dalam bahasa tulis yang lebih terstruktur. Pemahaman unsur kebahasaan dan unsur luar kebahasaan merupakan landasan untuk menghasilkan sebuah karangan yang bermakna, baik karangan yang bertujuan untuk media komunikasi maupun karangan yang bertujuan untuk bahan literasi (Widwiarti, 2014). Prinsip penguasaan bahasa Indonesia yang menjadi landasan dalam perluasan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi memunculkan program berkelanjutan untuk pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Indonesia baik bahasa lisan maupun bahasa tulis telah dimulai dari tingkat pendidikan formal dasar hingga perguruan tinggi.

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia juga termaktub dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mencakup keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif berkaitan pada keterampilan untuk menerima informasi seperti menyimak, membaca, dan memirsa. Keterampilan produktif berkaitan pada keterampilan untuk menghasilkan informasi seperti berbicara, mempresentasikan, serta menulis. Kompetensi ini berlandaskan pada bahasa, sastra, dan berpikir yang saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan literasi tinggi bagi peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berperan sebagai pintu masuk ilmu pengetahuan karena kemampuan literasi merupakan kemampuan yang diperlukan untuk memperoleh dan memproses informasi (Agustina, 2023).

Berkaitan dengan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, hal yang perlu digarisbawahi dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia adalah bagaimana membangun dan mengembangkan nalar kritis peserta didik yang ditunjang dengan kemampuan literasi yang cakap. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kesesuaian ilmu pengetahuan secara teoretis yang relevan dengan lingkungan. Hal tersebut dicantumkan di dalam serangkaian kegiatan dalam materi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kefasihan dalam bertutur dan bersikap ditandai dengan kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan konteks yang menyertainya (Agustina, 2023).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari kesalahan. Pembelajaran adalah sebuah proses, kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pembelajaran merupakan tahapan normal yang dilalui peserta didik untuk menghasilkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Kesalahan dalam berbahasa merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan. Masalah ini perlu untuk dihadapi dan diperbaiki untuk membentuk keterampilan berbahasa yang baik dan

benar. Pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan pendampingan guru dan orang tua untuk mengenalkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah (Rusminto, 2011).

Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa sehingga penggunaan bahasa menyimpang dari kaidah bahasa baku. Kesalahan berbahasa termasuk dalam bentuk yang tidak diinginkan karena merupakan pelanggaran kode bahasa. Kesalahan bahasa tidak hanya berada di ruang lingkup kesalahan fisik bahasa, tetapi juga pertanda kurangnya penguasaan bahasa. Kesalahan berbahasa sangat mungkin terjadi pada setiap orang, baik penutur asli, bukan penutur asli, anak-anak, dan orang dewasa. Berdasarkan pemahaman ini, kesalahan berbahasa Indonesia diartikan sebagai penyimpangan sistem bahasa yang berupa ketidaksesuaian pemakaian kata, kalimat, dan paragraf dengan sistem ejaan dan tanda baca yang ditetapkan oleh Badan Bahasa dalam EYD (Supriani dan Siregar, 2012).

Penyebab kesalahan berbahasa adalah faktor kompetensi. Artinya, pengguna bahasa belum memiliki pemahaman terhadap sistem bahasa yang digunakan, misalnya sistem bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang konsisten (berulang) dan sistematis (melakukan kesalahan pada sistem yang sama). Di samping itu, penyebab kekeliruan berbahasa adalah faktor performansi. Kekeliruan ini disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian, kelelahan, atau kelupaan dan terjadi secara acak sehingga disebut sebagai *mistakes*. Sedangkan penyebab dari kesalahan berbahasa adalah kurangnya wawasan kaidah bahasa yang disebut *errors* (Talitha, Suhendra, dan Ferdianto, 2022). Baik kesalahan berbahasa maupun kekeliruan berbahasa, keduanya termasuk dalam penyimpangan bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, Sumarwati, dan Saddhono (2012), kesalahan berbahasa pada peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena peserta didik kurang menerapkan kebiasaan membaca. Kesalahan berbahasa juga disebabkan oleh kurangnya contoh dari guru menjadi kendala peserta didik dalam mempelajari kaidah bahasa. Selanjutnya, kesalahan berbahasa juga

disebabkan oleh masuknya pengaruh bahasa asing dan asimilasi bahasa daerah yang membuat peserta didik kesulitan untuk menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan berbahasa pada peserta didik juga disebabkan oleh kurangnya kesempatan latihan menulis yang mengurangi kesempatan peserta didik untuk mempelajari kaidah bahasa. Menulis merupakan sebuah proses yang membutuhkan tahapan seperti prapenulisan, penulisan, dan revisi. Peserta didik tidak sempat meninjau ulang hasil tulisannya karena waktu yang dimiliki untuk latihan menulis relatif sedikit.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk meninjau penulisan kaidah bahasa adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau yang biasa disebut sebagai EYD Edisi V. Pedoman ini merupakan pemutakhiran atau pembaruan dari pedoman ejaan sebelumnya, yaitu PUEBI atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. EYD Edisi V diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pemutakhiran EYD Edisi V diresmikan melalui Surat Keputusan No. 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Melalui pedoman ini, masyarakat dapat menggunakan EYD Edisi V sebagai pedoman dalam berbahasa Indonesia yang berfokus pada cara penggambaran bunyi dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca, utamanya bahasa tulis.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah berkembang selama beberapa waktu ini. Perhatian terhadap kesalahan berbahasa diwujudkan dalam buku-buku pengajaran bahasa yang memberikan penekanan terhadap kesalahan berbahasa. Pemikiran-pemikiran mengenai kaitan kesalahan bahasa dengan proses belajar bahasa perlahan-lahan mulai berkembang menjadi tujuan dan fungsi analisis kesalahan berbahasa. Tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah memberikan data kesalahan berbahasa yang cenderung dilakukan oleh pembelajar. Berdasarkan tujuan tersebut, peserta didik menjadi subjek dominan yang menentukan sudut pandang kesalahan berbahasa. Kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat diketahui melalui analisis kesalahan berbahasa (Mantasiah dan Yusri, 2020).

Salah satu jenis teks yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa adalah teks berita. Berita adalah laporan terkini berupa fakta dan data mengenai segala peristiwa yang menarik perhatian banyak orang. Penggunaan bahasa Indonesia di dalam berita adalah terapan dari fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Teks berita dapat berperan sebagai media pengembangan kebudayaan nasional, pengembangan ilmu, dan pengembangan teknologi. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam teks berita perlu diperhatikan agar fakta dan informasi yang disampaikan dalam berita tidak mengalami ketaksaan.

Teks berita adalah salah satu genre teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berita memuat informasi dari berbagai sumber dan peristiwa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks berita dapat menjadi sarana untuk mencari kosa kata baru bagi peserta didik dalam memahami berita. Selain itu, di era digital ini, teks berita tidak hanya ditulis di media cetak atau konvensional, tetapi juga di media digital seperti internet. Oleh sebab itu, peserta didik dapat menganalisis serta membandingkan gaya penulisan media cetak dan media digital, baik dari segi bahasanya maupun informasinya (Subarna, dkk., 2021).

Mengacu pada manfaat genre teks berita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi subjek yang ideal untuk meninjau kesalahan berbahasa dalam menulis teks yang dilakukan oleh peserta didik. Unsur kebahasaan merupakan pokok bahasan yang selalu ada di setiap bab pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis ini dapat mengetahui kompetensi bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik SMP bidang penguasaan aspek kebahasaan dapat ditinjau melalui penelitian yang membahas mengenai kemampuan menulis berita peserta didik SMP.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Sekampung Udik, kompetensi dasar dan materi pada bab berita telah dilaksanakan

pada semester satu. Dari hasil evaluasi, guru mendapatkan hasil, yaitu peserta didik telah mampu mengidentifikasi berita, menentukan unsur berita, menyimpulkan berita, serta menulis berita. Kendala yang masih dihadapi oleh peserta didik adalah proses penyuntingan berita dan menguasai kaidah kebahasaan dalam berita yang menggunakan bahasa baku. Selain itu, peserta didik juga masih mengalami kendala dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada karangan teks telah banyak dilakukan. Nugroho, Rusminto, dan Suyanto (2017), Firdausa, Ariyani, dan Rusminto (2018), dan Arizona dan Rusminto (2016) menganalisis kesalahan berbahasa pada teks. Penelitian tersebut menggunakan pisau bedah berupa ejaan bahasa Indonesia. Data lalu dianalisis dan dikategorikan ke dalam taksonomi kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa. Hal tersebut dapat ditinjau dari penulisan ejaan yang ditulis oleh subjek penelitian. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian pendahulu adalah kesamaan teori yang digunakan. Selain itu, metode penelitian pendahulu diadaptasi ke dalam penelitian terbaru. Perbedaan penelitian terdapat pada objek dan subjek penelitian.

SMP Negeri 3 Sekampung Udik menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena berbagai alasan. SMP Negeri 3 Sekampung Udik juga berlokasi di daerah kabupaten yang cukup jauh dari pusat kota. Di daerah tersebut, tidak ada lembaga bimbingan belajar di luar sekolah sehingga pembelajaran dimaksimalkan pada jam belajar di sekolah. Selain itu, sumber belajar peserta didik berasal dari buku dan materi yang disediakan oleh sekolah karena pihak sekolah meminimalisir penggunaan gawai di dalam kelas. Alasan lain, peserta didik jarang menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Komunikasi utama menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Bali. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan acak kepada peserta didik, ada beberapa peserta didik yang sudah mengetahui istilah EYD, tetapi tidak mengetahui cara mengakses EYD atau bentuk fisik buku EYD, sedangkan sebagian peserta didik belum mengetahui adanya kaidah ejaan yang dimuat dalam EYD. Kondisi lingkungan menjadi dasar dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut yang mendapatkan

simpulan bahwa peserta didik masih kesulitan untuk menulis menggunakan kaidah ejaan karena kurangnya paparan terhadap kaidah kebahasaan, termasuk dari sumber belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul *Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Berita pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2023/2024* dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan kaidah bahasa yang dilakukan oleh peserta didik SMP Negeri 3 Sekampung Udik. Hasil penelitian merupakan data-data objektif kesalahan kaidah bahasa dalam penulisan teks berita yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul *Kesalahan Ejaan dalam Karangan Teks Berita pada Peserta didik Kelas VIII di SMP di Negeri 3 Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2023/2024* berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan adalah “Bagaimanakah kesalahan ejaan dalam karangan teks berita pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam karangan teks berita pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat berperan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan terkait ejaan, khususnya kesalahan ejaan di dalam teks.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesalahan penggunaan ejaan dalam teks. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian maupun bacaan ilmiah.

- b. Bagi guru dan peserta didik, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan ejaan dalam penulisan karangan teks. Penelitian ini juga dapat menjadi ragam media pembelajaran Bahasa Indonesia

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Aspek-aspek yang masuk ke dalam ruang lingkup penelitian kesalahan ejaan dalam karangan teks berita pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik melingkupi poin-poin berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada karangan teks berita yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik.
2. Hal yang diteliti adalah penggunaan ejaan pada karangan teks berita yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik. Ejaan tersebut meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.
3. Analisis penelitian menggunakan dua taksonomi kesalahan berbahasa, yaitu taksonomi siasat permukaan dan taksonomi efek komunikatif
4. Tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Sekampung Udik, Lampung Timur.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Ejaan**

Ejaan merupakan proses atau peraturan yang digunakan untuk menulis kata atau urutan huruf dengan benar dan konsisten. Tata ejaan menyesuaikan norma-norma yang ada di dalam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Tujuan utama dari ejaan adalah untuk memastikan keseragaman dalam penulisan dan memudahkan pemahaman serta komunikasi yang efektif antara penulis dan pembaca. Ejaan meliputi berbagai aspek, termasuk penggunaan huruf besar, tanda baca, penggunaan vokal, dan penulisan kata-kata yang rumit. Konsistensi dalam menerapkan ejaan sangat penting dalam menjaga kejelasan dan ketepatan dalam komunikasi tertulis. Meskipun aturan ejaan dapat berbeda antara bahasa dan kadang-kadang kompleks, pemahaman yang baik tentang ejaan membantu memperkuat kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui tulisan. (Setyawati, 2019).

Ejaan bahasa Indonesia diatur dalam dokumen yang bernama EYD (Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan). Pedoman tersebut dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada tahun 2022, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (yang selanjutnya disebut Badan Bahasa) merilis EYD V sebagai pengganti dari PUEBI. EYD telah resmi digunakan sebagai pedoman dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam bahasa tulis.

## 2.2 Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, atau EYD, berfungsi sebagai panduan tata kalimat bagi penutur bahasa Indonesia untuk menulis dengan baik dan benar. Fokus EYD adalah pada ejaan dalam konteks penulisan.

Saat ini, EYD telah memasuki edisi kelima, yang merupakan pembaruan dari pedoman ejaan sebelumnya, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pembaruan ini ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan No. 0321/I/BS.00.00/2021. Dalam edisi kelima EYD, terdapat penambahan aturan baru serta revisi terhadap kaidah lama. Pembaruan ini disesuaikan dengan perkembangan terkini bahasa Indonesia. Penambahan dan perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap terbuka dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

### 2.2.1 Penulisan Huruf

#### (1) Penulisan Huruf Kapital

- a) Huruf kapital difungsikan sebagai huruf awal setiap kalimat, tepatnya pada huruf pertama pada kata pertama kalimat.

Contohnya:

Saya telah menyukaimu sejak lama.

Huruf *S* pada kata *saya* ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut menjadi kata pertama pada kalimat.

- b) Huruf kapital difungsikan sebagai huruf awal setiap kata yang termasuk dalam unsur nama dan julukan.

Contohnya:

Aku menyukai konten video *Fauzan Aminulove*.

Huruf *F* dalam kata *Fauzan* dan huruf *A* dalam kata *Aminulove* ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut termasuk jenis nama orang.

- c) Sebaliknya, huruf kapital tidak digunakan untuk huruf awal nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Contohnya:

Suamiku suka memelihara kucing *persia*.

Huruf *p* dalam kata *persia* merupakan nama salah satu jenis kucing sehingga tidak ditulis kapital.

- d) Huruf awal nama teori, hukum, dan rumus yang menggunakan nama orang ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Sulit sekali memahami teori *Chomsky* di sekolah.

Huruf *C* dalam kata *Chomsky* ditulis secara kapital karena nama tersebut termasuk nama teori yang berasal dari nama orang.

- e) Untuk awal kalimat di dalam petikan langsung, penulisannya menggunakan huruf kapital.

Contohnya:

Taehyung berkata, “Semangat mengerjakan skripsi!”

Karena huruf *S* dalam kata *Semangat* tersebut merupakan awalan kalimat petikan langsung, ditulis menggunakan huruf kapital.

- f) Huruf awal elemen agama, kitab suci, dan unsur Tuhan ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Ya Allah, aku akan menjalani apa pun yang *Kau* takdirkan.

Huruf *A* dalam kata *Allah* dan huruf *K* dalam kata *Kau* ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut mengandung unsur Tuhan.

- g) Huruf awal gelar yang diikuti oleh nama orang ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Aku sangat menyukai pidato *Profesor* Mahfud MD.

Huruf **P** dalam kata *Profesor* ditulis dengan huruf kapital karena itu adalah gelar akademik.

- h) Huruf kapital digunakan untuk huruf awal gelar yang berfungsi sebagai sapaan.

Contohnya:

Saya siap melaksanakan semua tugas, *Ndan*!

Huruf **N** dalam kata *Ndan* ditulis menggunakan huruf kapital karena termasuk dalam sapaan. Kata *Ndan* merupakan kependekan dari kata *komandan*.

- i) Huruf awal jabatan dan pangkat diikuti oleh nama orang dan pengganti nama orang, instansi, atau lokasi, dan huruf kapital digunakan.

Contohnya:

*Perdana Menteri* Noel Svarovski mengunjungi Indonesia.

Huruf **P** dalam kata *Perdana* dan huruf **M** dalam kata *Menteri* ditulis menggunakan huruf kapital karena *Perdana Menteri* merupakan suatu jabatan.

- j) Huruf awal suku, bangsa, bahasa, dan aksara ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Suku *Dothraki* dipimpin oleh Daenerys Targaryen.

Karena kata **Dothraki** adalah nama suku, huruf **D** dalam kata tersebut ditulis dengan huruf kapital.

- k) Huruf awal nama hari, bulan, tahun, hari besar, dan hari raya ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Aku akan mengunjungimu pada bulan *Januari*.

Huruf **J** dalam kata *Januari* ditulis dengan huruf kapital karena huruf tersebut merupakan huruf pertama dari kata yang masuk kategori nama bulan.

- l) Huruf kapital digunakan untuk huruf awal peristiwa sejarah.

Contohnya:

Film Narnia memiliki latar waktu saat *Perang Dunia Pertama*.

Karena huruf **P** dalam kata *Perang*, huruf **D** dalam kata *Dunia*, dan huruf **P** dalam kata *Pertama* mengandung elemen peristiwa sejarah, maka kata tersebut ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama setiap katanya.

- m) Nama geografi dan nama diri diawali dengan huruf kapital.

Contohnya:

Aku akan menyebrangi Sungai Amazon demi mendapatkan cintamu.

Karena *Sungai* dan *Amazon* adalah nama geografi yang diikuti oleh nama diri, huruf **S** dan **A** ditulis dengan huruf kapital.

- n) Huruf awal nama geografi yang menunjukkan asal-usul daerah ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

Saat ini masyarakat menggemari durian *Palembang* karena lebih enak.

Huruf **P** dalam kata *Palembang* ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut menyatakan asal daerah.

- o) Semua huruf awal nama negara, lembaga, organisasi, atau dokumen ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas.

Contohnya:

Prabowo Subianto tidak mau mundur dari jabatan *Menteri Pertahanan*.

Huruf **M** dalam kata *Menteri* dan huruf **P** dalam kata *Pertahanan* ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut merupakan nama lembaga negara.

- p) Judul buku, karangan, artikel, makalah, dan nama media massa—kecuali kata tugas—dimulai dengan huruf kapital.

Contohnya:

Leonor menulis buku berjudul *Sehari Berkelana di Negeri Kurcaci*.

Huruf **S**, **B**, **N**, dan **K** pada *Sehari Berkelana di Negeri Kurcaci* ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan huruf pertama dari nama judul, sedangkan kata *di* tidak ditulis menggunakan huruf kapital karena berfungsi sebagai kata tugas.

- q) Singkatan gelar dan pangkat menggunakan huruf kapital.

Contohnya:

S.Pd. sarjana ekonomi

Dr. Doktor

Huruf **S** pada singkatan *sarjana* ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan huruf pertama dari kata tersebut. Huruf **D** dalam singkatan *Doktor* juga ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan huruf pertama dari kata tersebut.

- r) Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama hubungan kekerabatan dalam bentuk sapaan.

Contohnya:

Kenzo berkata, “Mau ke mana, *Pak*?”

Huruf **P** dalam kata *Pak* ditulis kapital karena kata tersebut merupakan sapaan dari kata *bapak*.

## (2) Penulisan Huruf Miring

- a) Judul buku, film, album, acara, drama, dan nama media massa menggunakan huruf miring.

Contohnya:

Saya menyukai buku yang berjudul *Ada Apa di Negeri Jonggol* karya Meima Shahab.

Huruf miring dalam *Ada Apa di Negeri Jonggol* digunakan untuk menunjukkan judul buku.

- b) Huruf miring menegaskan atau mengkhususkan huruf, kata, atau kelompok kata tertentu dalam kalimat.

Contohnya:

Buatlah sebuah kalimat menggunakan frasa *mental tempe*!

Huruf miring dalam frasa *mental tempe* ditulis miring untuk mengkhususkan kata tersebut.

- c) Huruf miring digunakan dalam bahasa asing dan bahasa daerah..

Contohnya:

*Cak culay nabuy-nabuy* adalah ungkapan dalam bahasa Lampung yang terkenal melalui lagu.

Huruf miring dalam *cak culay nabuy-nabuy* ditulis miring karena menggunakan bahasa daerah Lampung.

### (3) Penulisan Huruf Tebal

- a) Tulisan miring ditegaskan dengan huruf tebal.

Contohnya:

Huruf *sh*, seperti pada kata *shalat*, tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

Huruf **sh** dalam kata *shalat* ditulis tebal karena bagian yang ditegaskan tersebut telah ditulis miring.

- b) Bagian karangan diberi penegasan dengan huruf tebal.

Contohnya:

#### **A. Kajian Berbahasa**

Bagian tersebut ditulis tebal untuk menegaskan bagian subbab dalam karangan.

### 2.2.2 Penulisan Kata

#### (1) Kata Dasar

- a) Penulisan kata dasar dilakukan dengan menulis kata tersebut secara mandiri.

Contohnya:

bahasa

efisien

#### (2) Kata Turunan

- a) Kata Berimbuhan

- 1) Kata yang mengalami proses pengimbuhan baik di bagian awalan, bagian akhiran, bagian sisipan, maupun bagian awalan dan akhiran ditulis secara serangkai dengan kata imbuhan.

Contohnya:

*berkreasi*

*kesalahan*

- 2) Kata dasar yang disandingkan dengan bentuk terikat ditulis serangkai dengan bentuk terikatnya jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu.

Contohnya:

*biokimia*

*prajabatan*

- 3) Bentuk terikat yang disandingkan dengan kata dasar berawalan huruf kapital diberi tanda hubung di antara gabungan kata tersebut.

Contohnya:

*pro-Palestina*

- 4) Bentuk terikat yang disandingkan dengan kata dasar berawalan huruf miring diberi tanda hubung di antara gabungan kata tersebut.

Contohnya:

*anti-purging*

- 5) Bentuk terikat berupa kata *maha-* yang disandingkan dengan nama atau sifat tuhan ditulis secara terpisah dan ditulis menggunakan huruf berawalan kapital.

Contohnya:

Yang *Maha* Esa

b) Bentuk Ulang

- 1) Tanda hubung (-) di tengah dua kata menunjukkan bentuk ulang.

Contohnya:

kating-kating

- 2) Bentuk ulang dalam kombinasi kata ditulis dengan mengulang elemen pertama.

Contohnya:

dosen-dosen Batrasia

c) Gabungan Kata

- 1) Gabungan kata yang mencakup istilah khusus yang ditulis terpisah.

Contohnya:

ibu kota

juru kunci

- 2) Gabungan kata dapat ditambahkan tanda hubung (-) jika mengandung bentuk yang dapat menciptakan salah pengertian.

Contohnya:

oknum *pedagang-nakal*

- 3) Gabungan kata yang mendapat imbuhan di bagian awal dan akhir ditulis secara serangkai.

Contohnya:

membaliknamakan

- 4) Gabungan kata yang hanya mendapat imbuhan di bagian awal atau akhirnya ditulis secara terpisah.

Contohnya:

berdecak kagum

- 5) Terdapat beberapa gabungan kata yang ditulis serangkai. Beberapa kata tersebut di antaranya: acapkali, daripada, dukacita, kaamata, kosakata, manasuka, barangkali, segitiga, sukarela, dan lain-lain.

## (3) Kata Depan

- a) Kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contohnya:

Dia pergi *ke* luar bersama Arnold.

Aku senang berada *di* kota ini.

Karena keduanya merupakan kata depan yang menunjukkan lokasi, kata *ke* dan *di* harus ditulis secara terpisah dari kata penyertanya.

## (4) Partikel

- a) Penulisan partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* serangkai dengan kata yang mendahului.

Contohnya:

Renungkan*lah* nasibmu! Sudah 10 semester belum kunjung lulus.

Penggunaan partikel *lah* dalam kata *renungkanlah* ditulis serangkai dengan kata *renungkan*.

- b) Penulisan partikel *pun* terpisah dari kata yang mendahului.

Contohnya:

Becca *pun* resah karena Jeremiah tidak kunjung menghubunginya.

Penggunaan partikel *pun* ditulis terpisah dari kata *Becca*, yaitu kata yang mendahuluinya.

- c) Penulisan partikel *pun* yang berposisi sebagai kata hubung serangkai dengan kata yang mendahului.

Contohnya:

”Bagaimanapun juga dia adalah saudaraku,” keluh Kitty.

Partikel *pun* dalam kata *bagaimanapun* ditulis serangkai dengan kata *bagaimana* karena berposisi sebagai kata hubung.

- d) Penulisan partikel *per* ditulis terpisah dari kata setelahnya.

Contohnya:

Harga emas melambung tinggi *per* bulan ini.

Partikel *per* dalam *per bulan* ditulis terpisah dengan kata *bulan*.

(5) Singkatan

- a) Setiap unsur singkatan, seperti nama, gelar, sapaan, atau pangkat, diikuti dengan tanda titik.

Contohnya:

Aku trauma mencuri rambutan di halaman rumah *H. Muhidin*.

Rena sering berandai-andai menikah dengan Vino *G. Bastian*.

Singkatan dari huruf **H** dalam *H. Muhidin* ditulis menggunakan tanda titik karena merupakan nama gelar haji. Sedangkan singkatan dari huruf **G** dalam *Vino G. Bastian* diberi tanda titik karena merupakan singkatan nama.

- b) Singkatan inisial nama orang ditulis tanpa tanda titik.

Contohnya:

*STY* menjadi pelatih Timnas Indonesia.

Singkatan *STY* merupakan inisial dari Shin Tae Yong sehingga tidak perlu diberi tanda titik.

- c) Singkatan dan akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contohnya:

Nadila Pebri bekerja di *SDB* (Sekolah Darma Bangsa).

Dalam kalimat ini, singkatan *SDB* terdiri dari huruf awal setiap kata dan ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

- d) Singkatan yang terdiri dari lebih dari dua huruf dan diakhiri dengan tanda titik biasanya digunakan dalam dokumen atau surat.

Contohnya:

Kami ingin mengundang Habib Jafar *dkk.* Dalam pengajian tersebut.

Singkatan *dkk.* dalam kalimat tersebut diakhiri dengan tanda titik karena terdiri atas tiga huruf serta ditulis tanpa menggunakan huruf kapital.

- e) Singkatan yang terdiri dari dua huruf yang sering digunakan dalam dokumen atau surat, diikuti dengan tanda titik setelah setiap huruf.

Contohnya:

Acara tersebut berlangsung pada pukul 19.00 WIB *s.d* selesai.

Singkatan *s.d.* ditulis dengan tanda titik di setiap huruf karena hanya terdiri atas dua huruf serta ditulis tanpa huruf kapital.

- f) Singkatan yang biasa digunakan dalam penulisan alamat ditulis dengan dua huruf atau lebih dan diakhiri dengan tanda titik.

Contohnya:

Kamu bisa mengunjungi rumahku di *Gg.* Nusantara II.

Singkatan *Gg.* dalam kalimat tersebut memiliki kepanjangan yang menunjukkan alamat sehingga ditulis dengan dua huruf dan diakhiri tanda titik.

- g) Singkatan yang merujuk pada satuan ukuran, lambang kimia, atau mata uang tidak diakhiri dengan tanda titik.

Contohnya:

Tolong belikan aku telur  $\frac{1}{2}$ kg di tempat Bu Yayuk.

Singkatan *kg* dari kalimat tersebut menunjukkan ukuran/takaran/timbangan dari telur sehingga tidak diikuti oleh tanda titik.

- h) Akronim yang berasal dari nama diri, baik yang merupakan gabungan huruf maupun suku kata, ditulis dengan huruf kapital di awal setiap akronim.

Contohnya:

Kami tidak suka liburan di *Monas* karena panas.

Akronim *Monas* mengacu pada Monumen Nasional, yaitu nama diri dari tempat wisata di Jakarta sehingga ditulis menggunakan huruf kapital di awal akronim.

- i) Akronim yang bukan berasal dari nama diri, baik yang merupakan gabungan huruf maupun suku kata, tidak ditulis dengan huruf kapital.

Contohnya:

”Besok kita ada *kerkom* di rumah Theo,” kata Denis.

Akronim *kerkom* dalam kalimat tersebut bermakna ’kerja kelompok’ sehingga tidak ditulis dengan kapital.

#### (6) Angka dan Bilangan

- a) Bilangan dalam teks yang terdiri dari satu kata ditulis dengan huruf, kecuali dalam daftar perincian yang berurutan.

Contohnya:

Deni sudah menonton film “Agak Laen” sebanyak *tiga* kali.

Penggunaan kata *tiga* dalam kalimat tersebut ditulis menggunakan huruf karena hanya terdiri dari satu kata.

- b) Ukuran, seperti panjang, berat, luas, isi, dan waktu, serta nilai, termasuk nominal uang dan persentase, ditulis dengan angka.

Contohnya:

Harga tas ini aslinya sekitar *US\$800*.

- c) Bilangan angka yang terdiri atas lebih dari suku kata tidak dapat diletakkan di awal kalimat sehingga harus didahului kata seperti *sebanyak*, *sejumlah*, dan *sebesar* atau diubah susunan kalimatnya.

Contohnya:

*1000* orang Indonesia sedang menonton Timnas di Qatar.

Kalimat tersebut harus diubah susunannya karena meletakkan angka di awal kalimat. Susunan kalimat dapat diubah dengan menambahkan kata *sebanyak* sehingga bentuk kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

*Sebanyak* 1000 orang Indonesia sedang menonton Timnas di Qatar.

- d) Bilangan besar dapat ditulis menggunakan kombinasi huruf dan angka agar lebih mudah dibaca.

Contohnya:

Saya tidak menyangka gaji dia sebulan mencapai *100 juta rupiah*.

Kata *100 juta* dalam kalimat tersebut ditulis sebagian angka dan sebagian huruf agar lebih mudah dibaca dibanding ditulis langsung Rp100.000.000,00.

- e) Angka digunakan dalam alamat, seperti untuk nomor jalan, nomor rumah, nomor apartemen, atau nomor kamar.

Contohnya:

Saya tinggal di Gang Nusantara No. *17*.

Angka *17* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menunjukkan nomor rumah.

- f) Angka digunakan untuk memberikan nomor pada bagian-bagian dalam karangan atau pada bagian-bagian kitab suci.

Contohnya:

Dengar-dengar dia dijerat dengan *Pasal 23*.

Kata *Pasal 23* ditulis menggunakan angka untuk menjelaskan bagian pasal dari hukum.

- g) Bilangan yang ditulis dengan huruf, baik bilangan utuh maupun bilangan pecahan, dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi, ditulis secara terpisah. Jika bilangan pecahan, ditulis dengan *per-* yang diletakkan pada bilangan penyebut.

Contohnya:

lima belas                   (15)

tiga persen                   (3%)

- h) Penulisan angka tingkat dapat menggunakan huruf, angka Romawi, gabungan awalan *ke-* dan angka Arab, atau kombinasi keduanya.

Contohnya:

Kami bersiap untuk merayakan hari jadi *ke-10* IMABSI.

Penulisan angka pada *hari jadi ke-10 IMABSI* ditulis menggunakan awalan *ke-* diikuti angka Arab.

- i) Bilangan angka dengan akhiran *-an* dirangkai dengan tanda hubung (-).

Contohnya:

Iqbaal Ramadhan membuat lagu bernuansa tahun *1990-an*.

Penulisan angka *1990-an* ditulis dengan akhiran *-an* yang diberi tanda hubung.

- j) Penulisan angka diikuti huruf dilakukan dalam menulis dalam undang-undang, akta, atau kuitansi.

Contohnya:

Telah menerima uang sejumlah *Rp500.000,00* (lima ratus ribu rupiah).

Penulisan angka *Rp500.000,00* diikuti oleh penyebutan angka dalam bentuk huruf karena berada di dalam kuitansi.

- k) Bilangan dalam unsur nama geografi ditulis serangkai.

Contohnya:

Bella menemaniku ke *Muara Dua*.

Penyebutan kata *dua* dalam kalimat tersebut ditulis menggunakan huruf karena digunakan sebagai unsur nama geografi.

- (7) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

- a) Kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis sebagai serangkaian dengan kata yang mendahuluinya, sedangkan kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis sebagai serangkaian kata yang mengikutinya.

Contohnya:

Hotweels itu rasanya ingin *kujual*, tetapi pasti tidak laku.

Penggunaan kata *ku-* dalam *ingin kujual* ditulis serangkai dengan kata *jual* yang mengikutinya.

- b) Penulisan kata ganti *kau* yang bukan dalam bentuk terikat harus ditulis terpisah dari kata lain.

Contohnya:

*Kau* sering lalai membayar Shopee Paylater, Dik.

Penggunaan kata *kau* dalam kalimat tersebut ditulis serangkai karena bermakna *engkau*, *kamu* sehingga tidak ditulis serangkai.

- (8) Kata Sandang *si* dan *sang*

- a) Penulisan kata *si* dan *sang* harus terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Kesialan itu selalu kembali kepada *si* Roni.

Penggunaan kata *si* dalam *si Roni* ditulis secara terpisah.

- b) Penulisan kata *sang* harus menggunakan huruf awal kapital jika merupakan unsur nama Tuhan.

Adiba senantiasa berdoa kepada *Sang* Ilahi.

*Sang Ilahi* merupakan kata yang merujuk pada sifat Tuhan sehingga ditulis menggunakan huruf kapital.

### 2.2.3 Penggunaan Tanda Baca

#### (1) Tanda Titik (.)

- a) Pada akhir kalimat pernyataan, tanda titik perlu digunakan untuk menandai akhir kalimat.

Contohnya:

Saya betul-betul tidak punya uang.

Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan tersebut.

- b) Tanda titik digunakan setelah kalimat yang diikuti oleh rincian baru.

Contohnya:

#### **A. Konsep Kegiatan**

Acara ini bertemakan "*Unity in Diversity with Rakanila*" yang mengusung konsep keselarasan dalam perbedaan di Rakanila.

#### **B. Tujuan Kegiatan**

Pada contoh di atas, tanda titik digunakan untuk kalimat pada perincian (A) yang diikuti oleh perincian baru (B).

- c) Tanda titik digunakan setelah angka atau huruf yang terdapat dalam daftar, rincian, tabel, atau bagan.

Contohnya:

1. Pengertian Minat Belanja
2. Regulasi Parkir Liar

### 3. Keterkaitan antara Minat Belanja dengan Biaya Parkir

Pada contoh di atas, tanda titik digunakan pada penomoran sebuah daftar.

- d) Tanda titik tidak digunakan setelah angka terakhir dalam deret angka suatu perincian.

Contohnya:

1.1 Produksi Film

2.1.1 Pra Produksi

2.1.2 Produksi

2.1.3 Pasca Produksi

Pada contoh di atas, tidak terdapat tanda titik di angka terakhir deret angka dalam perincian.

- e) Untuk tanda yang berada dalam perincian, tanda titik tidak digunakan.

Contohnya:

a) kamera

b) mikrofon

c) pencahayaan

Pada contoh di atas, tidak terdapat tanda titik pada perincian yang menggunakan tanda kurung.

- f) Judul, tabel, bagan, grafik, atau gambar tidak diakhiri dengan tanda titik.

Contohnya:

Tabel 1 Proses Produksi Film “Siksa Kubur”

Pada contoh di atas, tidak terdapat tanda titik di belakang angka terakhir judul tabel.

- g) Angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu tidak dipisahkan dengan tanda titik.

Contohnya:

Dikta berhasil meraih rekor tidur terlama yaitu selama *20.35.36* (20 jam, 35 menit, 36 detik).

Pada contoh di atas, tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik.

- h) Bilangan ribuan dan kelipatannya yang menunjukkan jumlah harus dipisahkan dengan tanda titik.

Contohnya:

Konser Taylor Swift dihadiri lebih dari *20.000* orang.

Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan pada *20.000* orang (20 ribu orang).

- i) Bilangan ribuan yang tidak menunjukkan jumlah tidak perlu dipisahkan dengan tanda titik.

Contohnya:

NPM saya adalah *1913041045*.

Angka dalam kalimat tersebut tidak menunjukkan jumlah sehingga tidak diberi tanda titik untuk memisahkan nilai ribuan.

- j) Judul atau subjudul tidak perlu diakhiri dengan tanda titik.

Contohnya:

Bahaya Melakukan Suntik Putih

Pada contoh di atas, tidak terdapat titik pada akhir judul.

- k) Penerima surat serta tanggal surat tidak perlu diakhiri dengan tanda titik.

Contohnya:

Yth. Antono

Jalan Mawar Berduri

Kota Metro

Pada contoh di atas, alamat tidak disertai tanda titik di akhir kata.

(2) Tanda Koma (,)

- a) Memisahkan unsur-unsur perincian yang berupa kata, frasa, atau bilangan membutuhkan tanda koma.

Contohnya:

Meniup klarinet, menghidupkan lampu senter, dan bermain api dapat mengundang beruang laut.

Pada contoh di atas, tanda koma digunakan untuk pemisah rincian hal-hal yang dapat mengundang beruang laut.

- b) Konjungsi *seperti*, *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat perlu didahului dengan tanda koma.

Contohnya:

Na Hee Do menginginkan perhatian, *sedangkan* Baek Yi Jin terlalu sibuk.

Dalam kalimat tersebut, tanda koma digunakan sebelum kata *sedangkan*.

- c) Anak kalimat dan induk kalimat dapat dipisahkan dengan tanda koma.

Contohnya:

*Karena berbeda pemikiran*, Na Hee Do dan Baek Yi Jin harus putus.

Dalam kalimat tersebut, anak kalimat ditunjukkan oleh klausa yang didahului konjungsi *karena*. Penggunaan tanda koma diperlukan untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat.

- d) Jika induk kalimat mendahului anak kalimat, maka tanda koma tidak dibutuhkan.

Contohnya:

Na Hee Do dan Baek Yi Jin harus putus karena berbeda pemikiran.

Dalam kalimat tersebut, induk kalimat mendahului anak kalimat sehingga tidak perlu dipisah tanda koma.

- e) Konjungsi antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*, membutuhkan tanda koma setelah penulisan konjungsi tersebut.

Contohnya:

*Dengan demikian*, Na Hee Do dengan Baek Yi Jin tidak pernah bersama.

Tanda koma dalam kalimat tersebut digunakan setelah kata *dengan demikian*.

- f) Sebelum dan/atau sesudah kata seru maupun kata sapaan perlu diberi tanda koma.

Contohnya:

*Wah*, Keren juga strategi Rafael Struick!

Dalam kalimat tersebut, kata seru ditunjukkan oleh kata *wah* sehingga diakhiri tanda koma.

- g) Petikan langsung di dalam kalimat perlu diberi tanda koma untuk memisahkan bagian tersebut dari bagian lain dalam kalimat.

Contohnya:

”Saya dulu tidak mampu membeli sepatu,” kata Arhan.

Dalam kalimat tersebut, tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dengan bagian lain yang masih berada di satu kalimat.

- h) Petikan langsung yang diakhiri tanda tanya atau tanda seru tidak perlu diberi tambahan tanda koma.

Contohnya:

”Lalu, kuliahmu bagaimana?” tanya Zize.

Akhir kutipan tersebut adalah tanda tanya sehingga tanda koma tidak diperlukan untuk memisahkan kutipan dengan bagian lain dalam kalimat.

- i) Nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan menggunakan tanda koma..

Contohnya:

Gg. Nusantara 2, No. 17, Jalan H. Komarudin, Rajabasa

Bagian nama gang, nomor rumah, nama jalan, dan wilayah dalam contoh tersebut masing-masing dipisahkan dengan tanda koma.

- j) Salam pembuka dan salam penutup, serta nama jabatan penanda tangan, diakhiri dengan tanda koma.

Contohnya:

Ketua Program Studi,

(tanda tangan)

Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

NIP 197808092008012014

Dalam contoh tersebut, tanda koma digunakan setelah *Ketua Program Studi* karena memberi keterangan jabatan penanda tangan surat.

- k) Untuk membedakan singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama marga, tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis.

Contohnya:

Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M.

Dalam contoh tersebut, D.E.A. dan I.P.M. adalah gelar akademis sehingga dipisah dengan tanda koma.

- l) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara angka rupiah dan sen.

Contohnya:

Tinggi pohon itu mencapai *12,5* meter.

Dalam contoh tersebut, *12,5* adalah angka desimal yang dipisah dengan tanda koma.

- m) Keterangan tambahan atau aposisi diapit dengan tanda koma.

Contohnya:

Menonton TikTok, *misalnya*, bisa menjadi pemicu seseorang sulit fokus.

Dalam contoh tersebut, tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan yang ditandai dengan kata *misalnya*.

- n) Keterangan di awal kalimat perlu diikuti dengan tanda koma untuk memisahkan bagian keterangan tersebut dengan unsur utama kalimat.

Contohnya:

*Di era modern*, hampir semua orang memiliki akun Instagram.

Dalam contoh tersebut, tanda koma digunakan di akhir keterangan yang ditandai dengan frasa *di era modern*.

### (3) Tanda Titik Koma ( ; )

- a) Dalam kalimat majemuk, titik koma dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi untuk membedakan kalimat setara.

Contohnya:

Hari sudah malam; teman-temanku masih sibuk mengerjakan tugas.

Dalam contoh tersebut, tanda titik koma digunakan untuk menggantikan kata *sedangkan*.

- b) Pada bagian detail yang terdiri dari frasa verbal, tanda titik koma digunakan.

Contohnya:

Hal yang dilarang dilakukan adalah

- 1) bermain klarinet;
- 2) menyalakan senter; dan
- 3) berteriak kencang.

Perincian dalam contoh di atas merupakan frasa verbal sehingga dipisah dengan tanda titik koma.

- c) Dalam kalimat, tanda titik koma digunakan untuk membedakan bagian-bagian perincian yang sudah mengandung tanda koma.

Contohnya:

Kita akan membeli buah apel, pir, dan melon; serta mayones, keju, dan yogurt.

Perincian dalam contoh di atas telah menggunakan tanda koma untuk perincian buah dan bahan-bahan. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan kedua perincian tersebut.

- d) Sumber-sumber kutipan dipisahkan dengan titik koma..

Contohnya:

TikTok menjadi media sosial yang memiliki dampak buruk bagi anak (Denis, 2020; Andung, 2023; dan Siregar, 2022).

Dalam contoh di atas, terdapat tiga kutipan dalam satu kalimat yang dipisahkan dengan tanda titik dua.

(4) Tanda Titik Dua ( : )

- a) Pernyataan lengkap yang diakhiri dengan tanda titik dua diikuti dengan detail atau penjelasan.

Contohnya:

Beberapa artis datang ke acara ulang tahunku: *Fuji, Thoriq, Atta, dan Aurel*.

Contoh tersebut menunjukkan penggunaan tanda titik dua pada kalimat yang memiliki perincian.

- b) Jika detail atau penjelasan termasuk dalam kalimat lengkap, tanda titik dua tidak digunakan.

Contohnya:

Kita perlu membeli ayam, lengkuas, bawang putih, dan tepung.

Contoh tersebut tidak menggunakan titik dua karena perincian dalam kalimat menjadi objek dalam kalimat.

- c) Tanda titik dua digunakan setelah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Ketua : Rizki Febrianti

Sekretaris : Annisa Safitri

Bendahara : Sasmia Anjani Emsa

Kata *ketua* dan *Rizki Febrianti* dalam contoh tersebut memerlukan pemerian sehingga perlu ditambahkan tanda titik dua di antara kedua unsur tersebut.

- d) Naskah drama menggunakan tanda titik dua setelah kata yang menunjukkan karakter yang berdialog.

Contoh:

Daphne : "Apakah kamu mencintaiku?"

Simon : "Tentu."

Setiap dialog yang muncul dalam naskah drama, terdapat tanda titik dua yang memisahkan antara tokoh dengan dialog.

- e) Jilid, nomor, surah, dan ayat dalam kitab suci, serta judul dan anak judul karya ditulis dengan tanda titik dua jika ditulis di dalam kalimat.

Contohnya:

Kisah Inspiratif 2023: Merajut Asa untuk Meraih Ilmu

Contoh tersebut menunjukkan judul utama dan anak judul. Tanda titik dua digunakan untuk memisahkan bagian judul utama dengan anak judul.

- f) Angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu dapat dipisahkan dengan tanda titik dua.

Contohnya:

Dia berhasil meraih juara dengan perolehan waktu 01:24:40 jam.

Dalam contoh tersebut, tanda titik dua digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik (1 jam, 24 menit, 40 detik).

- g) Rasio dan perbandingan lainnya ditulis dengan tanda titik dua.

Contohnya:

Rasio kemenangan Indonesia melawan Jepang adalah 1:100.

Dalam contoh tersebut, tanda titik dua menyatakan makna perbandingan, yaitu satu banding seratus.

(5) Tanda Hubung (-)

- a) Bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris ditunjukkan dengan tanda hubung.

Contohnya:

Kabarnya, Indonesia sedang *mengembang-*  
*kan* teknologi baru untuk membayar pajak.

Dalam contoh tersebut, terdapat kata yang terpenggal oleh pergantian baris yaitu pada kata *mengembangkan* sehingga harus diberi tanda hubung.

- b) Unsur bentuk ulang dihubungkan dengan tanda hubung.

Contohnya:

Darren terlalu *menggebu-gebu* dalam menendang bola.

Kata *menggebu-gebu* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk ulang sehingga diberi tanda hubung di antara pengulangan kata.

- c) Tanda hubung dapat digunakan untuk menyambungkan tanggal, bulan, dan tahun dengan angka; menyambungkan huruf satu per satu dalam kata yang dieja; dan menunjukkan skor pertandingan.

Contohnya:

Saya kecewa karena Indonesia kalah dari Uzbekistan dengan *skor 2-0*.

Dalam contoh tersebut, *2-0* diberi tanda hubung karena menyatakan skor pertandingan.

- d) Tanda hubung menunjukkan hubungan antara bagian kata atau ungkapan.

Contohnya:

*ber-transaksi*

Dalam contoh tersebut, tanda hubung digunakan untuk memperjelas makna dan hubungan bagian dalam kata *bertransaksi*.

- e) Tanda hubung berfungsi untuk menyatukan unsur yang berbeda, seperti menghubungkan huruf kapital dengan huruf nonkapital, serta mengaitkan huruf dengan angka.

Contohnya:

Robbert Pattinson mendapat peringkat *ke-3* sebagai orang tertampan di dunia.

Kata *ke-3* dalam contoh tersebut merupakan gabungan dari huruf dan angka sehingga diberi tanda hubung di antara kedua unsurnya.

- f) Jika angka melambangkan jumlah huruf, maka tanda hubung tidak digunakan di antara kedua unsur tersebut.

Contohnya:

Untung saja kamu membawa *P3K*.

Kata *P3K* tidak diberi tanda hubung meskipun menggabungkan antara huruf dengan angka karena melambangkan jumlah huruf *P* dalam singkatan *P3K*.

- g) Tanda hubung berfungsi untuk menyatukan elemen bahasa Indonesia dengan komponen dari bahasa daerah, bahasa asing, atau istilah slang.

Contohnya:

Jangan pernah men-*download* aplikasi tidak resmi.

Dalam contoh tersebut, men-***download*** merupakan gabungan antara imbuhan *me-* dalam bahasa Indonesia dengan *download* dalam bahasa Inggris.

- h) Tanda hubung digunakan untuk menunjukkan imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi fokus pembahasan.

Contohnya:

Siswa Ruangguru masih banyak yang belum mengerti makna imbuhan *me-* dan *ber-*.

Dalam contoh tersebut, *me-* dan *ber-* merupakan imbuhan yang sedang dibahas di dalam kalimat.

- i) Jika terdapat dua unsur yang merupakan satu kesatuan, maka tanda hubung digunakan untuk menyatukan unsur tersebut.

Contohnya:

Prabowo-Gibran dinyatakan tidak bersalah oleh Mahkamah Konstitusi.

Dalam contoh tersebut, *Prabowo-Gibran* ditulis menggunakan tanda hubung karena menyatakan berpasangan.

#### (6) Tanda Pisah (—)

- a) Tanda pisah dapat digunakan untuk menyisipkan keterangan atau penjelasan yang tidak termasuk dalam bagian inti kalimat.

Contohnya:

Keberhasilan Black Pink—*kita sependapat*—dapat dicapai dengan usaha keras dari para anggota.

Dalam contoh di atas, tanda pisah muncul sebagai penjelas dari kalimat. *kita sependapat* merupakan unsur di luar kalimat.

- b) Tanda pisah dapat digunakan untuk menyisipkan keterangan yang merupakan bagian penting dari kalimat dan bisa saling menggantikan dengan elemen yang dijelaskan.

Contohnya:

Shin Tae Yong—*Pelatih Timnas Indonesia*—mendapat kartu kuning karena berkata kasar.

Dalam contoh di atas, keterangan muncul sebagai penegasan kalimat.

- c) Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Contohnya:

Kita bisa naik bus Merta Sari untuk tujuan Bandar *Lampung*—*Way Jepara*.

Dalam contoh di atas, tanda pisah digunakan untuk memisahkan kata ”Bandar Lampung” sampai dengan ”Way Jepara”.

(7) Tanda Tanya (?)

- a) Bentuk kalimat interogatif atau kalimat tanya perlu diakhiri dengan tanda tanya.

Contohnya:

Siapakah suami dari Lintang Azzahra?

Kalimat tersebut merupakan kata tanya sehingga diakhiri dengan tanda tanya.

- b) Tanda tanya digunakan dalam tanda kurung untuk menunjukkan bagian kalimat yang diragukan atau kurang dapat dipastikan kebenarannya.

Contohnya:

Rakanila memiliki 150 (?) anggota tetap.

Dalam contoh tersebut, kalimat memiliki informasi yang belum pasti sehingga diikuti dengan tanda tanya di dalam kurung.

(8) Tanda Seru (!)

- a) Ungkapan yang menyatakan kekaguman, kesungguhan, emosi yang kuat, seruan, atau perintah dapat diakhiri dengan tanda seru.

Contohnya:

Salam satu aspal!

Pernyataan dalam contoh tersebut merupakan seruan sehingga menggunakan tanda seru di akhir kalimat.

## (9) Tanda Elipsis (...)

- a) Tanda elipsis digunakan untuk menandakan bahwa ada kalimat atau kutipan yang dihapus atau tidak dicantumkan.

Contohnya:

...akan terus ditindaklanjuti agar tidak terjadi permasalahan ke depannya.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa terdapat bagian yang tidak ditulis di dalam kalimat.

- b) Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan pernyataan yang terputus dalam dialog.

Contohnya:

”Aku pikir... ah, abaikan saja.”

Contoh tersebut menunjukkan bahwa terdapat ujaran yang tidak diselesaikan di dalam dialog. Tanda elipsis digunakan untuk menandai bagian yang tidak selesai tersebut.

- c) Tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda yang panjang dalam penuturan yang dituliskan.

Contohnya:

Bersedia ... mulai!

Contoh tersebut menunjukkan terdapat jeda dalam sebuah tuturan. Oleh sebab itu, tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda tuturan.

- d) Tanda elipsis di akhir kalimat harus diikuti oleh tanda baca akhir kalimat, seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Contohnya:

”Maaf, tetapi kamu kan...?”

Contoh tersebut menunjukkan bahwa tanda elipsis digunakan di akhir kalimat tanya sehingga diakhiri dengan tanda baca berupa tanda tanya.

## (10) Tanda Petik (“...”)

- a) Tanda petik digunakan untuk menyisipkan kutipan langsung yang berasal dari dialog, naskah, atau karya tulisan lainnya.

Contoh:

“Aku tidak ingin balikan dengan Suhada,” ujar Qisty.

Contoh tersebut mengandung kutipan langsung di dalam kalimat. Tanda petik digunakan untuk mengapit kutipan langsung yang membedakan kutipan dengan bagian lain.

- b) Judul dari puisi, lagu, artikel, naskah, bab buku, pidato/khotbah, atau tema/subtema perlu diapit dengan tanda kutip jika dicantumkan di dalam kalimat.

Contohnya:

Kita akan segera mendengarkan lagu yang berjudul ”Teman Sejati”.

“*Teman Sejati*” dalam kalimat tersebut mengacu pada judul lagu sehingga diapit oleh tanda petik.

- c) Istilah ilmiah yang kurang terkenal atau kata yang memiliki arti khusus dapat diapit dengan tanda petik.

Contohnya:

Dia senang sekali ”cari muka” dengan si bos.

Kalimat tersebut mengandung ungkapan dengan arti khusus, yaitu “*cari muka*” yang bermakna mencari perhatian.

## (11) Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a) Tanda petik tunggal digunakan untuk menyisipkan petikan yang terdapat di dalam kutipan lainnya.

Contohnya:

”Apakah kamu suka membaca buku berjudul ’Neoliberalisme?’”

Kata “*Neoliberalisme*” dalam kalimat tersebut merupakan judul buku yang diapit dengan tanda petik. Karena berada di dalam kutipan sebuah dialog, maka penulisan “*Neoliberalisme*” diapit dengan tanda petik tunggal.

- b) Makna, padanan, atau penjelasan kata atau ungkapan perlu diapit dengan tanda petik tunggal.

Contohnya:

mager            ’malas gerak’

sotoy            ’sok tahu’

pinjol            ’pinjaman *online*’

(12) Tanda Kurung ((...))

- a) Keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing, dapat diberi tanda kurung.

Contohnya:

Sudah lama ia bekerja di Sekolah Darma Bangsa (*SDB*).

Dalam contoh tersebut, *SDB* merupakan keterangan tambahan dalam bentuk singkatan sehingga diapit dengan tanda kurung.

- b) Keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat dapat diberi tanda kurung.

Contohnya:

Hasil temuan (*lihat tabel 5*) menyatakan bahwa jumlah pengguna Youtube berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki.

Dalam contoh tersebut, *lihat tabel 5* merupakan keterangan tambahan sehingga diapit dengan tanda kurung.

- c) Kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan di suatu kalimat dapat diberi tanda kurung.

Contohnya:

Yani berangkat dari Jepara menggunakan (*bus*) Damri.

Dalam contoh tersebut, kata *Damri* sudah mewakili keberadaannya sebagai bus sehingga kata *bus* dapat dihilangkan.

- d) Perincian yang ditulis ke samping atau ke bawah dapat diapit dengan tanda kurung jika berada di dalam kalimat.

Contohnya:

Barang yang harus dibawa saat LKMMTD HMJPBS adalah (1) almamater, (2) alat tulis, dan (3) baju olahraga.

Dalam contoh tersebut, tanda kurung yang mengapit angka menandai perincian dalam kalimat.

### (13) Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Tanda kurung siku digunakan untuk menyisipkan huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan terhadap kesalahan dalam tulisan orang lain.

Contohnya:

Kita berupaya [*untuk*] mendukung Palestina dengan memboikot produk Unilever.

Dalam contoh tersebut, tanda kurung siku digunakan untuk memperbaiki konstruksi kalimat berupa penambahan kata keterangan.

- b) Tanda kurung siku digunakan untuk menyisipkan keterangan dalam kalimat penjas yang berada di dalam tanda kurung.

Contohnya:

Kedua masalah tersebut (masalah terdapat di dalam Bab I [*lihat halaman 1-20*]) perlu dibahas lebih lanjut

Dalam contoh tersebut, terdapat keterangan tambahan pada bagian yang bertanda kurung. Penjelasan di dalam tanda kurung diapit dengan tanda kurung siku.

(14) Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, nomor alamat, dan untuk menunjukkan periode satu tahun yang terbagi dalam dua tahun kalender.

Contohnya:

Nomor: 112/RAKANILA/V/2024

Contoh tersebut merupakan nomor surat sehingga bagian-bagian surat dipisahkan dengan tanda garis miring.

- b) Kata *dan*, *atau*, *serta* *setiap* dapat digantikan dengan tanda garis miring.

Contohnya:

HMJPBS perlu memaparkan AD/ART pada Lokakarya yang akan dilaksanakan pada bulan Januari.

Dalam contoh tersebut, terdapat kata yang diganti menggunakan tanda garis miring, yaitu kata *dan* pada AD/ART (AD dan ART).

- c) Tanda garis miring digunakan untuk memperbaiki atau mengurangi kesalahan dalam teks yang ditulis oleh orang lain dengan mengapit huruf, kata, atau kelompok kata.

Contohnya:

Susu oat rasanya /h/ambar.

Kata *ambar* yang muncul pada contoh kalimat tersebut mendapat koreksi berupa penambahan huruf agar menjadi kata baku.

(15) Tanda Apostrof (')

- a) Dalam situasi tertentu, tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian tahun.

Contohnya:

"Kamu benar-benar mencintaiku, 'kan?"

Kata '*kan* dalam contoh tersebut bermakna 'bukan'. Bagian yang dihilangkan dalam kata *bukan* ditulis menggunakan tanda apostrof.

## 2.3 Teks Berita

Berita merupakan sarana penyampaian informasi yang umum digunakan di masyarakat. Berita dapat disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai media seperti media tulis, media audio, maupun media audiovisual. Berikut ini dipaparkan mengenai berita dalam ruang lingkup teks berita.

### 2.3.1 Pengertian Teks Berita

Menurut Putri (2023), media massa merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Media massa juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas, yang berpengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman audiens terhadap peristiwa. Mereka juga berperan dalam menentukan bagaimana aktor dan peristiwa didefinisikan. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa oleh media. Selain itu, media massa memiliki

kekuatan untuk memilih peristiwa mana yang akan diangkat sebagai berita dan mana yang tidak.

Berita secara harfiah berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *vrit* yang berarti ada atau sedang terjadi. Menurut Cahya S. (2018), berita berarti sebuah laporan yang berasal dari realita peristiwa yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari. Karena isinya menyangkut laporan, isi berita bersifat aktual dan terbaru mengikuti peristiwa yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Informasi yang disampaikan dalam berita juga merupakan informasi yang penting untuk diketahui oleh banyak orang. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa berita berkaitan erat dengan kebutuhan khalayak akan sebuah informasi.

Berita didefinisikan sebagai suatu laporan akan kejadian atau peristiwa yang dapat menarik perhatian masyarakat. Menurut M. N. Fajar (2010), definisi ini memberikan penekanan bahwa berita mengutamakan unsur keanehan atau ketidaklaziman suatu peristiwa untuk diinformasikan kepada khalayak. Fenomena tersebut diyakini dapat menarik perhatian pembaca dan memancing rasa ingin tahu terhadap informasi yang disajikan. Berita juga memiliki unsur luar biasa, artinya, peristiwa yang disampaikan di dalam berita berasal dari hal-hal tak lazim yang terjadi. Berdasarkan pengertian tersebut, definisi berita secara rinci dapat mencakup laporan atau kejadian yang menarik perhatian dan luar biasa. Selain itu, berita juga harus memiliki unsur faktual, penting, dan cepat.

### **2.3.2 Ciri-Ciri Teks Berita**

Untuk mengenali perbedaan antara berita dengan jenis teks lain, terdapat ciri-ciri berita yang berperan sebagai penanda suatu informasi dapat dikategorikan sebagai berita. Berikut ini merupakan ciri-ciri teks berita menurut Semi (2018).

#### **1. Bersifat Faktual dan Aktual**

Sebuah informasi dapat dijadikan berita jika informasi tersebut berupa fakta, sedang berlangsung, atau baru saja berlangsung serta dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Isi dari berita harus mencerminkan fakta yang ada di lapangan dengan sebenar-benarnya tanpa ada penambahan atau perubahan informasi, misalnya

jumlah korban jiwa, tempat kejadian peristiwa, maupun penyebab terjadinya peristiwa. Kejadian yang diberitakan juga merupakan kejadian yang baru saja berlangsung. Hal ini menjadikan berita berisi informasi terkini mengenai suatu peristiwa.

## 2. Berisi Informasi Peristiwa Luar Biasa

Isi berita merupakan peristiwa yang luar biasa dan jarang terjadi sehingga menimbulkan kesan psikologis pembaca seperti rasa iba, kaget, dan mengherankan. Contohnya adalah berita tentang ODGJ yang tinggal sendiri di rumah kosong selama belasan tahun, berita tentang pembunuhan terhadap ajudan polisi, dan contoh-contoh lain. Berita juga dapat berisi skandal dan persengketaan, baik di skala regional, global, maupun nasional. Contohnya adalah isu pembegalan, penyelundupan, dan konflik negara.

## 3. Bersifat Penting

Berita bersifat penting, artinya, berita tersebut layak dan perlu diketahui oleh khalayak. Berita yang bersifat penting juga melibatkan orang-orang ternama seperti pemerintah, politisi, tokoh agama, selebriti, dan tokoh-tokoh penting yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Berita tersebut menyangkut informasi yang dapat berdampak ke masyarakat, misalnya pencalonan seorang tokoh menjadi calon gubernur di pemilu yang akan datang.

### 2.3.3 Unsur-Unsur Teks Berita

Berita merupakan informasi yang bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta terkait sebuah peristiwa. Informasi tersebut dapat dikatakan menjadi sebuah berita jika telah memenuhi unsur-unsur berita. Menurut Chaer (2010), unsur-unsur berita secara singkat disebut sebagai 5W+1H yang terdiri atas unsur 5W (*what, where, when, who, why*) dan 1H (*how*).

#### 1. *What* (apa)

Unsur berita yang berkaitan dengan pertanyaan *apa* digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti “Peristiwa apa yang terjadi?”.

2. *Where* (di mana)

Unsur *where* memberikan penjelasan di mana peristiwa yang diberitakan terjadi. Unsur ini berisi deskripsi tempat dan lokasi kejadian secara rinci.

3. *When* (kapan)

Unsur *when* digunakan untuk memberikan keterangan waktu kejadian peristiwa yang diberitakan.

4. *Who* (siapa)

Unsur *who* merupakan unsur yang digunakan untuk menjelaskan pertanyaan “Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa?”.

5. *Why* (mengapa)

Unsur *why* merupakan unsur yang menjelaskan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa dalam berita tersebut.

6. *How* (bagaimana)

Unsur *how* adalah unsur yang memberikan penjelasan “Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi?” sehingga berisi proses kejadian dan akibat yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa.

### **2.3.4 Pola Penulisan Teks Berita**

Berita dibentuk oleh sebuah struktur yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berkaitan sehingga membentuk berita yang informatif. Menurut Jumriah (2023), pola penulisan teks berita adalah sebagai berikut.

1. Judul berita (*headline*): identitas berita yang berfungsi untuk memberitahu peristiwa yang sedang diberitakan.
2. Tanggal (*dateline*): berisi keterangan waktu berita dibuat.

3. Pembuka berita (*lead*): disebut juga teras berita. Berisi kalimat pembuka yang berada di awal paragraf pertama untuk menjelaskan informasi paling penting dari keseluruhan berita.
4. Perangka (*bridge*): berisi kalimat yang menghubungkan teras berita dengan tubuh berita.
5. Tubuh berita (*body*): merupakan kalimat berita yang berisi informasi tentang suatu peristiwa dengan bahasa yang lugas, padat, dan jelas.
6. Kaki berita (*leg*): kalimat penutup atau bagian akhir dari berita.

### 2.3.5 Jenis-Jenis Berita

Ragam jenis berita dapat dikelompokkan menjadi *soft news* (berita ringan), *middle range news* (berita sedang), dan *hard news* (berita berat). Pengelompokan tersebut didasarkan pada isi berita yang ditulis. Berita ringan memuat berita yang menghibur seperti informasi pembangunan dan informasi tempat wisata yang sedang populer. Berita sedang memuat berita yang memancing reaksi psikologis seperti empati pembaca, misalnya PHK massal di perusahaan rintisan. Berbeda dengan dua jenis berita sebelumnya, berita berat adalah berita yang dapat menimbulkan kemarahan dan tanggapan publik, misalnya berita pengeboman dan pembunuhan (Cahya S., 2018).

Selain itu, Cahya S. (2018) juga mengkategorikan jenis-jenis berita menjadi lima jenis berita, yaitu berita langsung, berita mendalam, berita menyeluruh, berita pelaporan interpretatif, dan berita pelaporan cerita khas.

1. Berita langsung, peristiwa atau kejadian diliput secara langsung. Berita ini dibuat sesegera mungkin agar informasi dapat diketahui oleh khalayak dalam waktu yang singkat. Istilah umum dari berita langsung adalah *breaking news*.
2. Berita mendalam, isi berita ditulis secara rinci dan mendalam. Isi berita mendalam adalah informasi berupa fakta-fakta dan dilaporkan secara intensif. Berita ini dibuat agar khalayak memahami masalah yang diberitakan. Bentuknya dapat berupa laporan khusus atau laporan kajian.

3. Berita menyeluruh, dibuat dengan tinjauan fakta dari berbagai aspek. Berita menyeluruh menjadi pelengkap atau lanjutan dari berita langsung yang isinya cukup singkat. Butir-butir fakta yang terpisah digabungkan menjadi satu laporan berita yang utuh.
4. Berita pelaporan interpretatif, memfokuskan berita pada isu, masalah, atau peristiwa yang menimbulkan kontroversi.
5. Berita pelaporan cerita khas, berupa ragam ringan yang menghibur dan mudah disimak. Berita ini disebut sebagai *feature* yang berisi informasi sebuah cerita. Isi dari *feature* adalah tulisan yang informatif, kreatif, menghibur, dan faktual.

Jenis-jenis berita yang dikategorikan berdasarkan isi masalah atau fokus beritanya dibagi dalam kelompok berita politik, berita ekonomi, berita kriminal, berita pendidikan, berita olahraga, berita pemerintahan, dan berita hiburan.

Selain tiga kategori yang telah disebutkan, Cahya S. (2018) juga memaparkan bahwa berita juga dapat dikelompokkan berdasarkan ruang lingkup beritanya. Ruang lingkup berita sendiri dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Berita lokal, yaitu berita yang ruang lingkungnya masih berada di suatu daerah sehingga akibat atau dampak dari peristiwa yang diberitakan hanya dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar daerah tersebut.
2. Berita regional, yaitu berita yang ruang lingkungnya berada di tingkat provinsi dan dampak peristiwa yang diberitakan dapat dirasakan oleh masyarakat luas.
3. Berita nasional, yaitu berita yang ruang lingkungnya berada di tingkat nasional. Dampak dari berita nasional dapat dirasakan oleh seluruh warga negara yang bersangkutan.
4. Berita internasional, yaitu berita yang ruang lingkungnya berada di tingkat internasional. Dampak dari berita internasional dapat dirasakan oleh negara-negara lain.

## 2.4 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam proses pembelajaran bahasa, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan peserta didik. Kesalahan ini muncul sebagai penyimpangan dari norma baku atau norma yang dipilih dalam performansi bahasa orang dewasa. Guru dan orang tua, terutama mereka yang memiliki pengalaman dalam menangani kesalahan berbahasa siswa, pada akhirnya menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Dengan kata lain, kesalahan tidak dapat sepenuhnya dihindari, tetapi harus diperhatikan dan diperbaiki secara sistematis (Tarigan dan Tarigan, 2011).

Dalam pembahasan mengenai kesalahan berbahasa, terdapat istilah yang memiliki padanan dalam bahasa Inggris, yaitu *errors*. Dalam bahasa Inggris, *errors* memiliki beberapa sinonim, seperti *mistakes* dan *goofs*. Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti *kekeliruan* (Tarigan dan Tarigan, 2011).

Kesalahan berbahasa sendiri memiliki berbagai macam jenis yang dapat dikelompokkan sesuai dengan sudut pandang tertentu. Chomsky membedakan kesalahan menjadi dua kategori utama, yaitu kesalahan yang terjadi akibat faktor kelelahan atau kekeliruan sesaat yang disebut dengan *mistakes*, dan kesalahan yang muncul akibat ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa yang disebut dengan *errors* (Tarigan dan Tarigan, 2011).

Dalam kajian kesalahan berbahasa, istilah *errors* lebih merujuk pada kesalahan yang bersifat sistematis, yang berarti kesalahan ini tidak hanya terjadi secara acak tetapi merupakan bagian dari pola tertentu dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, memahami jenis dan penyebab kesalahan sangat penting untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih efektif (Tarigan dan Tarigan, 2011).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan yang terjadi secara konsisten dan

berulang pada pembelajar atau pengguna bahasa selama menggunakan suatu bahasa.

## **2.5 Taksonomi Kesalahan Berbahasa**

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), terdapat empat jenis taksonomi kesalahan dalam berbahasa. Jenis-jenis tersebut meliputi taksonomi kategori linguistik, taksonomi strategi permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Berikut ini merupakan pemaparan taksonomi kesalahan berbahasa.

### **2.5.1 Taksonomi Kategori Linguistik**

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), taksonomi kategori linguistik merupakan taksonomi kesalahan berbahasa yang didasarkan pada unsur-unsur linguistik yang terpengaruh oleh kesalahan. Dalam analisis kesalahan berbahasa menurut taksonomi ini, jenis kesalahan yang diperhatikan meliputi penggunaan ejaan, seperti kesalahan pada huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

### **2.5.2 Taksonomi Siasat Permukaan**

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), taksonomi siasat permukaan adalah taksonomi kesalahan berbahasa yang berfokus pada kesalahan perubahan struktur kebahasaan seperti penghilangan unsur penting dalam bahasa, penambahan unsur yang tidak perlu dalam bahasa, salah formasi, dan kesalahan penyusunan. Akan tetapi, unsur permukaan bahasa dapat berubah dengan cara yang spesifik dan sistematis. Hal ini memberikan banyak harapan terkait pengenalan proses kognitif dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan taksonomi siasat permukaan tidak disebabkan oleh kemalasan pengguna bahasa, tetapi karena penggunaan prinsip sementara yang menghasilkan bentuk baru.

#### **1. Penghilangan (*Omission*)**

Penghilangan adalah kesalahan bahasa yang menghilangkan unsur bahasa yang seharusnya ada di dalam sebuah tuturan atau kalimat. Bentuk penghilangannya meliputi penghilangan subjek, penghilangan predikat, penghilangan objek, dan penghilangan kata tugas yaitu preposisi, konjungsi, dan artikel.

#### **2. Penambahan (*Addition*)**

Kesalahan penambahan adalah penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan di dalam tuturan atau kalimat yang baik dan benar. Penambahan dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu penambahan ganda, regularisasi, dan penambahan sederhana.

3. Salah Formasi (*Misinformation*)

Kesalahan formasi atau misinformation adalah kesalahan pemakaian unsur bahasa yang tidak sesuai atau tidak benar. Tiga tipe salah formasi adalah regularisasi (menempatkan unsur bahasa pada struktur yang tidak regular), bentuk arki, dan bentuk pengganti (penggantian unsur bahasa dengan unsur lain).

4. Salah Susun (*misordering*)

Salah susun adalah kesalahan taksonomi siasat permukaan pada penempatan yang tidak benar dalam sebuah tuturan atau kalimat.

### **2.5.3 Taksonomi Komparatif**

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), taksonomi komparatif (*comparative taxonomy*) berfokus pada perbandingan antara struktur kesalahan dalam bahasa kedua dengan jenis konstruksi lainnya. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa Indonesia yang memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, peneliti dapat membandingkan struktur kesalahan mereka dengan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Kesalahan-kesalahan ini dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi: (1) kesalahan intralingual, (2) kesalahan interlingual, (3) kesalahan taksa (ambigu), dan (4) kesalahan lainnya.

### **2.5.4 Taksonomi Efek Komunikatif**

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011), taksonomi efek komunikatif adalah taksonomi kesalahan berbahasa yang menekankan pada efek yang ditimbulkan tuturan atau kalimat terhadap pembaca. Taksonomi efek komunikatif dikategorikan menjadi kesalahan global dan kesalahan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang menyebabkan keseluruhan pesan tidak dapat dipahami, sedangkan kesalahan

lokal adalah kesalahan penghilangan salah satu unsur yang menyebabkan kesalahan penafsiran atau gangguan komunikasi.

#### 1. Kesalahan Global

Kesalahan global adalah kesalahan yang terjadi pada keseluruhan pesan dan mengakibatkan keseluruhan pesan tidak dapat dipahami.

#### 2. Kesalahan Lokal

Kesalahan lokal adalah kesalahan yang terjadi pada salah satu unsur kebahasaan yang tidak mengganggu makna dari tuturan atau kalimat.

### **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Suwandi (2019), konsep pembelajaran bahasa Indonesia pada abad ke-21 menggabungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan diiringi oleh penggunaan teknologi yang efektif. Masalah pendidikan pada abad ke-21 diatasi dengan adanya pendekatan pembelajaran saintifik atau *scientific approach* dan penilaian autentik atau *authentic assessment*. Pendidikan yang mengusung pendekatan saintifik menerapkan empat karakter belajar yang dikenal dengan 4C yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, serta berkolaborasi (Suwandi, 2019). Pembelajaran saintifik diterapkan untuk memberikan pendekatan yang terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik.

Menurut Agustina (2017), pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks telah menjadi komponen pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu. Teks menjadi media bagi pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia: pemahaman terhadap bahasa Indonesia. Penggunaan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia selalu diiringi dengan adanya genre dan register. Makna yang terkandung dari teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengandung nilai-nilai dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku. Selain mampu memahami penggunaan bahasa, tujuan dari ragam teks adalah untuk membuka jendela pengetahuan peserta didik.

Menurut Agustina (2023), paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki ciri karakteristik yang khas. Kurikulum 2013 masih menekankan pembelajaran bahasa Indonesia pada empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, fokus pada kemampuan berbahasa diperluas untuk mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta kemampuan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kurikulum Merdeka memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan yang dibutuhkan di era literasi digital. Meskipun demikian, paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di setiap kurikulum masih sama, yaitu pembelajaran berbasis teks. Kurikulum Merdeka menerapkan model pembelajaran berdasarkan pedagogi genre, yaitu penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengutamakan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran.

## **2.7 Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan menurut Ruru (1985) adalah teknik identifikasi, kalsifikasi, dan interpretasi kesalahan pembelajar bahasa secara sistematis menggunakan teori linguistik. Kesalahan berbahasa menurut Lennon (2008) juga bukan sesuatu yang perlu untuk dihindari, melainkan menjadi bahan evaluasi bagi pendidik. Kesalahan berbahasa dapat menjadi sumber data untuk memberikan metode penanganan atas kesalahan berbahasa yang dilakukan (Mantasiah & Yusri, 2020).

Analisis kesalahan adalah sebuah prosedur kerja yang digunakan oleh pendidik maupun peneliti yang melalui tahapan pengumpulan data, identifikasi kesalahan pada data, penjelasan kesalahan kaidah bahasa pada data, pengklasifikasian kesalahan bahasa yang ditinjau berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian hasil perolehan data berdasarkan tingkat keseriusan kesalahan kaidah bahasa yang didapatkan (Tarigan & Tarigan, 2011).

Analisis berbahasa masuk ke dalam jenis ilmu linguistik terapan. Analisis kesalahan berbahasa membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi kesulitan penutur

atau pembelajar bahasa untuk memahami materi kebahasaan. Pendekatan analisis kesalahan berbahasa berfokus pada identifikasi kesalahan penggunaan bahasa yang dialami oleh penutur atau pembelajar bahasa. Dari analisis tersebut, pendidik dapat mengembangkan cara-cara strategis untuk mengatasi permasalahan kesalahan berbahasa.

Analisis kesalahan berbahasa berkaitan erat dengan dua istilah yang disebut dengan kesalahan dan kekeliruan atau *error and mistake*. Kesalahan (*error*) adalah penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa tertentu (misalnya bahasa Indonesia). Kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa tertentu tetapi tidak dianggap sebagai pelanggaran berbahasa karena sifatnya hanya sementara dan tidak permanen. Perbedaan ini merupakan bentuk dari perbedaan faktor penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis dan konsisten pada pembelajar atau penutur bahasa sehingga menyangkut kurangnya kompetensi dalam berbahasa. Sedangkan kekeliruan dalam berbahasa adalah kesalahan yang terjadi hanya pada waktu tertentu seperti kurangnya pelafalan atau gangguan emosional saat menggunakan bahasa. Kekeliruan berbahasa merupakan bentuk dari kegagalan performansi yang bersifat sementara (Tarigan & Tarigan, 2011).

Analisis kesalahan berbahasa yang diterapkan pada peserta didik memiliki manfaat terhadap pengembangan perencanaan penyusunan materi dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Hasil analisis kesalahan berbahasa menjadi bahan evaluasi yang berharga sebagai umpan balik atau *review* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan analisis kesalahan dijelaskan dalam poin-poin berikut.

1. Untuk menentukan urutan sajian pembelajaran mulai dari skala mudah-sulit di dalam kelas.
2. Untuk menentukan frekuensi penekanan, penjelasan, dan latihan mengenai materi kebahasaan yang dipelajari di dalam kelas.
3. Untuk merencanakan evaluasi pembelajaran dan rencana remedial pembelajaran bahasa.
4. Untuk meninjau butir-butir kaidah kebahasaan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi peserta didik (Tarigan & Tarigan, 2011).

Pemaparan lain mengenai tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah untuk memberikan data kecenderungan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik sebagai pembelajar bahasa. Kecenderungan ini juga berkaitan dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhi kompetensi berbahasa sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa. Selain itu, analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan untuk menggunakan hasil analisis kesalahan sebagai acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran. Dari dua tujuan tersebut, tujuan utama dari analisis kesalahan berbahasa adalah untuk mengetahui kelemahan peserta didik sebagai pembelajar bahasa agar dapat dijadikan acuan untuk memperbaharui metode dan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Mantasiah & Yusri, 2020).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penggunaan metode ini dipilih agar penelitian dapat mendeskripsikan kesalahan ejaan dalam karangan teks berita pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sekampung Udik. Karakteristik desain kualitatif adalah sifat dan bentuk datanya yang berupa pemaparan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka atau statistik. Pendekatan ini dinilai tepat untuk fokus penelitian ini karena data yang diperoleh berbentuk deskripsi kesalahan ejaan dalam karangan teks berita pada sekolah yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain-lain. Untuk penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah perilaku peserta didik dalam menulis berita. Hasil penelitian ini ditulis secara deskriptif dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks tertentu (Moeloeng, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengadopsi model penelitian kualitatif untuk menganalisis permasalahan kesalahan kaidah bahasa secara sistematis dan berdasarkan fakta.

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

Sumber data penelitian ini adalah karangan teks berita yang ditulis oleh peserta didik SMP Negeri 3 Sekampung Udik. Data penelitian berbentuk kesalahan ejaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menulis karangan teks berita.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes mengarang teks berita yang terdiri atas beberapa tahap berikut ini.

1. Mengembangkan instrumen pengukuran. Kemampuan berbahasa yang terlibat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis. Peneliti lalu membuat lembar kerja dan menetapkan indikator penulisan teks.
2. Peneliti memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat karangan teks berita berdasarkan topik yang sedang hangat dibicarakan di lingkungan sekolah.
3. Peneliti menyiapkan lembar kerja dan menginstruksikan peserta didik untuk membuat karangan teks berita dengan ketentuan: a) batas minimal karangan terdiri atas dua paragraf; b) dilengkapi judul berita dan identitas penulis; dan c) memperhatikan kaidah ejaan.
4. Peneliti menggunakan teknik tes dengan metode langsung, yaitu menguji peserta didik dengan meminta peserta didik untuk menulis karangan teks berita menggunakan imajinasi dan pengetahuan peserta didik tanpa melihat atau mencontek kamus, internet, buku, dan sumber lain.
5. Waktu pengerjaan tes dialokasikan sesuai dengan jam pelajaran bahasa Indonesia.
6. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa.

Tabel 3.3.1 Indikator Ejaan yang Disempurnakan

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Penulisan Huruf	Huruf Kapital	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal kalimat.</li> <li>2. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama dan julukan.</li> <li>3. Huruf kapital tidak digunakan untuk huruf awal nama orang yang digunakan untuk nama jenis atau satuan ukuran.</li> <li>4. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama teori, hukum, dan rumus yang menggunakan nama orang.</li> <li>5. Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat di dalam petikan langsung.</li> <li>6. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal unsur agama, kitab suci, dan Tuhan.</li> <li>7. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal gelar yang diikuti oleh nama orang.</li> <li>8. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal gelar yang berfungsi sebagai sapaan.</li> <li>9. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal jabatan dan pangkat yang diikuti oleh nama orang maupun pengganti nama orang, instansi, atau tempat.</li> <li>10. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal suku, bangsa, bahasa, dan aksara.</li> <li>11. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama hari, bulan, tahun, hari besar, dan hari raya.</li> <li>12. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal peristiwa sejarah. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama geografi yang diikuti nama diri.</li> <li>13. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama geografi yang menyatakan asal daerah.</li> <li>14. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal semua kata nama negara, lembaga, organisasi, atau dokumen (kecuali kata tugas).</li> <li>15. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal semua kata judul buku, karangan,</li> </ol>

			<p>artikel, makalah, dan nama media massa (kecuali kata tugas).</p> <p>16. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal singkatan gelar/pangkat.</p> <p>17. Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama hubungan kekerabatan dalam bentuk sapaan.</p>
		Huruf Miring	<p>1. Huruf miring digunakan untuk judul buku, film, album, acara, siniar, drama, dan nama media massa.</p> <p>2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan/mengkhususkan huruf, kata, kelompok kata dalam kalimat.</p> <p>3. Huruf miring digunakan untuk menulis kata dalam bahasa asing dan bahasa daerah.</p>
		Huruf Tebal	<p>1. Huruf tebal digunakan untuk menekankan tulisan yang sudah ditulis miring.</p> <p>2. Huruf tebal digunakan untuk memberikan penegasan bagian karangan</p>
2.	Penulisan Kata	Kata Dasar	<p>1. Penulisan kata dasar dilakukan dengan menulis kata tersebut secara mandiri.</p>
		Kata Berimbuhan	<p>1. Kata yang mengalami proses pengimbuhan baik di bagian awalan, bagian akhiran, bagian sisipan, maupun bagian awalan dan akhiran ditulis secara serangkai dengan kata imbuhan.</p> <p>2. Kata dasar yang disandingkan dengan bentuk terikat ditulis serangkai dengan bentuk terikatnya jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu.</p> <p>3. Bentuk terikat yang disandingkan dengan kata dasar berawalan huruf kapital diberi tanda hubung di antara gabungan kata tersebut.</p> <p>4. Bentuk terikat yang disandingkan dengan kata dasar berawalan huruf miring diberi tanda hubung di antara gabungan kata tersebut.</p> <p>5. Bentuk terikat berupa kata maha- yang disandingkan dengan nama atau sifat</p>

			<p>tuhan ditulis secara terpisah dan ditulis menggunakan huruf berawalan kapital.</p>
		Bentuk Ulang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk ulang ditulis dengan tanda hubung (-) di tengah dua kata tersebut.</li> <li>2. Bentuk ulang yang terdapat dalam gabungan kata ditulis dengan cara mengulang unsur pertamanya.</li> </ol>
		Gabungan Kata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gabungan kata yang mencakup istilah-istilah khusus ditulis secara terpisah.</li> <li>2. Gabungan kata dapat ditambahkan tanda hubung (-) jika mengandung bentuk yang dapat menciptakan salah pengertian.</li> <li>3. Gabungan kata yang mendapat imbuhan di bagian awal dan akhir ditulis secara serangkai.</li> <li>4. Gabungan kata yang hanya mendapat imbuhan di bagian awal atau akhirnya ditulis secara terpisah.</li> <li>5. Terdapat beberapa gabungan kata yang ditulis serangkai. Beberapa kata tersebut di antaranya: <i>acapkali</i>, <i>daripada</i>, <i>dukacita</i>, <i>kaamata</i>, <i>kosakata</i>, <i>manasuka</i>, <i>barangkali</i>, <i>segitiga</i>, <i>sukarela</i>, dan lain-lain.</li> </ol>
		Kata Depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.</li> </ol>
		Partikel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulisan partikel <i>-lah</i>, <i>-kah</i>, dan <i>-tah</i> serangkai dengan kata yang mendahului.</li> <li>2. Penulisan partikel <i>pun</i> terpisah dari kata yang mendahului.</li> <li>3. Penulisan partikel <i>pun</i> yang berposisi sebagai kata hubung serangkai dengan kata yang mendahului.</li> <li>4. Penulisan partikel <i>per</i> ditulis terpisah dari kata setelahnya.</li> </ol>
		Singkatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Singkatan nama, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti tanda titik di tiap unsur singkatan.</li> <li>2. Singkatan inisial nama orang ditulis tanpa tanda titik.</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Singkatan dan akronim yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.</li> <li>4. Singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf yang umum digunakan dalam dokumen/surat diikuti dengan tanda titik.</li> <li>5. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang umum digunakan dalam dokumen/surat diikuti dengan tanda titik pada setiap huruf.</li> <li>6. Singkatan yang umum digunakan dalam penulisan alamat ditulis dengan dua huruf atau lebih serta diakhiri tanda titik.</li> <li>7. Singkatan dari satuan ukuran, lambang kimia, atau mata uang tidak diikuti oleh tanda titik.</li> <li>8. Akronim nama diri berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kapital di awal akronim.</li> <li>9. Akronim bukan nama diri berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata tidak ditulis dengan huruf kapital.</li> </ol>
		Angka dan Bilangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bilangan dalam teks yang hanya terdiri atas satu kata ditulis dengan huruf, kecuali di dalam perincian yang berurutan.</li> <li>2. Ukuran (panjang, berat, luas, isi, dan waktu) serta nilai (nominal uang dan persentase) ditulis dengan angka.</li> <li>3. Bilangan angka yang terdiri atas lebih dari suku kata tidak dapat diletakkan di awal kalimat sehingga harus didahului kata seperti <i>sebanyak</i>, <i>sejumlah</i>, dan <i>sebesar</i> atau diubah susunan kalimatnya.</li> <li>4. Bilangan besar dapat ditulis sebagian huruf dan sebagian angka agar lebih mudah dibaca.</li> <li>5. Angka digunakan sebagai bagian dari alamat (nomor jalan, nomor rumah, nomor apartemen, atau nomor kamar).</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau bagian kitab suci.</li> <li>7. Bilangan dengan huruf yaitu bilangan utuh dan bilangan pecahan dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi ditulis secara mandiri. Jika bilangan pecahan, ditulis dengan <i>per-</i> yang diletakkan pada bilangan penyebut.</li> <li>8. Bilangan tingkat dapat ditulis dengan angka Romawi, gabungan awalan <i>ke-</i> dan angka Arab, atau huruf.</li> <li>9. Bilangan angka dengan akhiran <i>-an</i> dirangkai dengan tanda hubung (-).</li> <li>10. Bilangan dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi dapat ditulis dengan angka lalu diikuti huruf.</li> <li>11. Bilangan dalam unsur nama geografi ditulis serangkai.</li> </ol>
		Kata Ganti <i>ku-</i> , <i>kau-</i> , <i>-ku</i> , <i>-mu</i> , dan <i>-nya</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penulisan kata ganti <i>ku-</i> dan <i>kau-</i> adalah serangkai dengan kata yang mengikutinya. Penulisan kata ganti <i>-ku</i>, <i>-mu</i>, dan <i>-nya</i> adalah serangkai dengan kata yang mendahuluinya.</li> <li>2. Penulisan kata ganti <i>kau</i> yang bukan bentuk terikat adalah terpisah dari kata yang lain.</li> </ol>
		Kata Sandang <i>si</i> dan <i>sang</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata <i>si</i> dan <i>sang</i> ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.</li> <li>2. Kata <i>sang</i> ditulis dengan huruf awal kapital jika merupakan unsur nama Tuhan.</li> </ol>
3.	Penggunaan Tanda Baca	Tanda Titik (.)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan.</li> <li>2. Tanda titik digunakan untuk kalimat yang diikuti perincian baru.</li> <li>3. Tanda titik digunakan di belakang angka atau huruf yang terdapat dalam daftar, perincian, tabel, atau bagan.</li> <li>4. Tanda titik tidak digunakan di belakang angka terakhir pada deret angka sebuah perincian.</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Tanda titik tidak digunakan pada angka yang menggunakan tanda dalam perincian.</li> <li>6. Tanda titik tidak digunakan di belakang angka terakhir judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.</li> <li>7. Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.</li> <li>8. Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya yang menunjukkan jumlah.</li> <li>9. Tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.</li> <li>10. Tanda titik tidak digunakan pada akhir judul dan subjudul.</li> <li>11. Tanda titik tidak digunakan di belakang 66oncap penerima surat serta tanggal surat.</li> </ol>
		Tanda Koma (,)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan.</li> <li>2. Tanda koma digunakan sebelum konjungsi <i>seperti, tetapi, melainkan, dan sedangkan</i>, dalam kalimat.</li> <li>3. Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.</li> <li>4. Tanda koma tidak digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.</li> <li>5. Tanda koma digunakan di belakang konjungsi antarkalimat, seperti <i>oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian</i>.</li> <li>6. Tanda koma digunakan sebelum dan/atau sesudah kata seru dan kata yang digunakan sebagai sapaan.</li> <li>7. Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.</li> </ol>

		<p>8. Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung yang berakhiran tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat yang mengikutinya.</p> <p>9. Tanda koma digunakan di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan.</p> <p>10. Tanda koma digunakan di akhir salam pembuka, salam penutup, dan nama jabatan penanda tangan surat.</p> <p>11. Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar akademis agar menjadi pembeda dari singkatan nama diri, nama keluarga, atau nama marga.</p> <p>12. Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.</p> <p>13. Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.</p> <p>14. Tanda koma digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.</p>
	Tanda Titik Koma ( ; )	<p>1. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.</p> <p>2. Tanda titik koma digunakan pada bagian perincian yang berupa frasa verbal.</p> <p>3. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.</p> <p>4. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan sumber-sumber kutipan.</p>
	Tanda Titik Dua ( : )	<p>1. Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.</p> <p>2. Tanda titik dua tidak digunakan jika perincian atau penjelasan itu</p>

			<p>merupakan bagian dari kalimat lengkap.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau frasa yang memerlukan pemerian.</li> <li>4. Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan tokoh dalam percakapan.</li> <li>5. Tanda titik dua digunakan untuk jilid atau nomor dan halaman, surah dan ayat dalam kitab suci, serta judul dan anak judul suatu karangan.</li> <li>6. Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.</li> <li>7. Tanda titik dua digunakan untuk menuliskan rasio dan hal lain yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.</li> </ol>
		<p>Tanda Hubung (-)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.</li> <li>2. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.</li> <li>3. Tanda hubung digunakan untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka; menyambung huruf dalam kata yang dieja satu demi satu; dan menyatakan skor pertandingan.</li> <li>4. Tanda hubung digunakan untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.</li> <li>5. Tanda hubung digunakan untuk menggabungkan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan 68oncapital serta di antara huruf dan angka.</li> <li>6. Tanda hubung tidak digunakan di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.</li> <li>7. Tanda hubung digunakan untuk menggabung unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau slang.</li> </ol>

			<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Tanda hubung digunakan untuk menandai imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.</li> <li>9. Tanda hubung digunakan untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.</li> </ol>
		Tanda Pisah (—)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.</li> <li>2. Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan yang menjadi bagian utama kalimat dan dapat saling menggantikan dengan bagian yang dijelaskan.</li> <li>3. Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.</li> </ol>
		Tanda Tanya (?)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.</li> <li>2. Tanda tanya digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang diragukan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.</li> </ol>
		Tanda Seru (!)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan yang menggambarkan kekaguman, kesungguhan, emosi yang kuat, seruan, atau perintah.</li> </ol>
		Tanda Elipsis (...)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan adanya kalimat atau kutipan yang dihilangkan atau tidak disebutkan.</li> <li>2. Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.</li> <li>3. Tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda panjang dalam tuturan yang dituliskan.</li> <li>4. Tanda elipsis di akhir kalimat diikuti dengan tanda baca akhir kalimat</li> </ol>

			berupa tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.
		Tanda Petik (“...”)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari dialog, naskah, atau tulisan lain.</li> <li>2. Tanda petik digunakan untuk mengapit judul dari puisi, lagu, artikel, naskah, bab buku, pidato/khotbah, atau tema/subtema yang terdapat di dalam kalimat.</li> <li>3. Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.</li> </ol>
		Tanda Petik Tunggal (‘...’)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.</li> <li>2. Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, padanan, atau penjelasan kata atau ungkapan.</li> </ol>
		Tanda Kurung ((...))	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.</li> <li>2. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.</li> <li>3. Tanda kurung digunakan untuk mengapit kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.</li> <li>4. Tanda kurung digunakan untuk mengapit perincian yang ditulis ke samping atau ke bawah di dalam kalimat.</li> </ol>
		Tanda Kurung Siku ([...])	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan dalam teks yang ditulis orang lain.</li> <li>2. Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat</li> </ol>

			penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.
		Tanda Garis Miring (/)	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa 1 tahun yang terbagi dalam 2 tahun takwim.</li> <li>5. Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata <i>dan, atau, serta setiap</i>.</li> <li>6. Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam teks yang ditulis orang lain.</li> </ol>
		Tanda Apostrof (')	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.</li> </ol>

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ejaan Bahasa yang Disempurnakan*. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/>

Data yang telah dianalisis menggunakan indikator dalam tabel 3.3.1 akan dikelompokkan berdasarkan indikator taksonomi kesalahan berbahasa.

Tabel 3.3.2 Indikator Taksonomi Analisis Kesalahan Berbahasa

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Taksonomi Siasat Permukaan	Penghilangan ( <i>Omission</i> )	Penghilangan berupa tidak adanya butir yang seharusnya ada dalam satuan bahasa (bahasa Indonesia).
		Penambahan ( <i>Addition</i> )	Penambahan berupa unsur yang tidak diperlukan dalam satuan bahasa (bahasa Indonesia).
		Salah Susun ( <i>Misformation</i> )	Kesalahan susunan yang disebabkan pembentukan suatu konstruksi satuan bahasa secara tidak tepat (bahasa Indonesia).
		Salah Susun ( <i>Misordering</i> )	Kesalahan susunan yang disebabkan oleh ketidaktepatan pengurutan atau penempatan unsur tertentu dalam satuan bahasa (bahasa Indonesia).
2.	Taksonomi Efek Komunikatif	Kesalahan Lokal	Kesalahan terjadi pada suatu unsur dalam kalimat, tetapi tidak mengganggu komunikasi dan makna kalimat tersebut (bahasa Indonesia).
		Kesalahan Global	Kesalahan terjadi pada suatu unsur yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga mengganggu komunikasi dan mengubah makna dalam satuan bahasa (bahasa Indonesia).

Sumber: Tarigan, H. G., dan Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Corder (1981) dalam Dawud (2008) menjelaskan bahwa metodologi analisis kesalahan berbahasa secara umum memiliki lima tahap, yaitu pengumpulan sampel bahasa, mengidentifikasi kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan menilai kesalahan. Tarigan dan Tarigan (2011) menyatakan bahwa langkah kerja analisis kesalahan berbahasa terdiri atas tahap mengumpulkan data

kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, memprediksi kesalahan yang berpotensi berulang, dan mengoreksi kesalahan. Berdasarkan teori yang sudah ada, tahap teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan ejaan dari karangan teks berita yang telah ditulis oleh peserta didik. Identifikasi dilakukan dengan memberikan tanda koreksi pada lembar kerja peserta didik. Selanjutnya, data lalu dipindahkan ke dalam kolom analisis untuk diklasifikasikan jenis kesalahan ejaannya.
2. Mengurutkan letak kesalahan dan merangkum hasil temuan dalam tabel akumulasi data.
3. Menjelaskan bentuk kesalahan ejaan dalam bentuk deskripsi sekaligus memberikan contoh yang benar atau ejaan yang seharusnya ditulis oleh peserta didik.
4. Memprakirakan atau memprediksi bentuk ejaan yang rawan untuk diulangi kembali oleh peserta didik dalam bentuk deskripsi temuan.
5. Mengoreksi kesalahan dengan memperbaiki ejaan pada setiap kalimat dari data yang dianalisis.
6. Melakukan penarikan simpulan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ejaan yang paling banyak mengalami kesalahan adalah penggunaan tanda baca. Peserta didik kerap melakukan kesalahan dengan tidak menambahkan tanda koma setelah keterangan yang terletak di awal kalimat. Hal ini dapat mengganggu pemahaman kalimat karena struktur kalimat mengalami ketaksaan. Selain itu, peserta didik juga kerap melakukan kesalahan dengan menggunakan tanda baca yang sebenarnya tidak diperlukan maupun tidak sesuai pada kalimat.

Kesalahan paling dominan juga ditemukan pada penulisan kata, yaitu pada penulisan kata depan dan kata berimbuhan dan kata depan. Peserta didik kerap menuliskan kata depan dan kata berimbuhan dengan aturan yang terbalik. Misalnya, peserta didik memberikan spasi di antara imbuhan dengan kata dasar. Sebaliknya, peserta didik justru menggabungkan kata depan dengan kata yang mengikutinya.

Penulisan huruf juga merupakan kesalahan yang kerap dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis kata yang perlu diawali dengan huruf kapital, seperti nama tempat, nama bulan, huruf pertama pada kalimat, maupun nama subjek seperti sekolah dan merek. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pendidik karena penulisan ejaan penting untuk diterapkan di jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan jenis ejaan, kesalahan penulisan huruf tercatat sebanyak 357 kesalahan yang sebagian besar merupakan kesalahan pembentukan huruf. Kesalahan penulisan kata berjumlah 142 kesalahan yang meliputi kesalahan dalam pembentukan kata dan penambahan kata. Sementara itu, kesalahan penggunaan tanda baca mencapai 253 kesalahan. Dari sisi taksonomi siasat permukaan,

kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan pembentukan dengan total 527 kesalahan, diikuti oleh kesalahan penghilangan sebanyak 163 kesalahan, dan kesalahan penambahan sebanyak 62 kesalahan. Tidak ditemukan kesalahan pengurutan dalam data penelitian ini. Dari perspektif taksonomi efek komunikatif, kesalahan ejaan didominasi oleh kesalahan lokal dengan jumlah total 653 kesalahan. Kesalahan global juga tercatat cukup signifikan dengan total 99 kesalahan yang menunjukkan adanya sejumlah kesalahan yang dapat mengganggu komunikasi secara menyeluruh.

Kesimpulan penelitian ini adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan huruf, tanda baca, dan kata yang benar di suatu kalimat. Mereka cenderung menggunakan ejaan yang tidak sesuai dengan ejaan yang seharusnya dipakai.

Meskipun kesalahan ejaan dalam ranah taksonomi siasat permukaan tidak membuat makna kata maupun organisasi kalimat terganggu, kesalahan ejaan perlu menjadi perhatian karena kesalahan ini dapat terulang di kemudian hari. Di tingkat lanjut, kesalahan penulisan ejaan dapat meningkat menjadi kesalahan global dan mengganggu organisasi kalimat sehingga peserta didik menjadi kesulitan untuk mengemukakan pendapat atau pemikiran dalam bentuk tulisan.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian ini menghasilkan temuan saran yang digagas oleh penulis kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran prosedur penelitian dengan topik serupa. Penelitian ini memiliki batasan pada ranah penelitian yang hanya mencakup ejaan penulisan pada teks berita. Penelitian selanjutnya dapat memperluas topik penelitian pada teks-teks lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
2. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP, hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai kompetensi kebahasaan peserta didik, khususnya dalam hal penulisan. Hal ini juga selaras dengan hasil data

yang disajikan karena peserta didik masih mengalami kendala dalam menulis huruf, kata, dan tanda baca.

3. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pembelajaran mengenai ejaan bahasa Indonesia yang nantinya dapat digunakan sebagai panduan dalam menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 1, Hal. 84 – 99.
- Agustina, E. S. (2023, Desember). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. Hal. 888-907.
- Arizona, N., dan Rusminto, N. E. (2016). Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-10.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ejaan Bahasa yang Disempurnakan*. Retrieved from <https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/>
- Cahya S., I. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Chaer, a. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, U. (2009). *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten\): PT Intan Prawira.
- Dawud. (2008). Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa. *Diksi*, No. 1, Vol. 15, 88-95.
- Firdausa, M., Ariyani, F., dan Rusminto, N. E. (2018). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* , 1-9.
- Jumriah, J. (2023). Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Wihdatul Ummah Kolaka dalam Menentukan Unsur-Unsur Teks Berita. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1449-1460.
- M. N., Fajar. (2010). *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan.
- Mantasiah, dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Sleman: Deepublish.
- Moeloeng, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, J. S., Rusminto, N. E., dan Suyanto, E. (2017). Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa SMAN 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-9.
- Prameswari, J. Y. (2017). Peran Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 1, hal 103-108.
- Putri, A. S. (2023). The Analisis Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Berita dalam Surat Kabar Senator. ID yang Berjudul PJS Lampung Kecam Penangkapan dan Intimidasi Wartawan. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 173-182.
- Rusminto, N. E. (2011). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Kajian Keterampilan Berbahasa pada Anak-Anak)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. A. (2018). *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subarna, Rakhma dkk. 2021. *Bahasa Indonesia SMP/Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Suhariyanti, T. (2020). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indocamp.
- Supriani, R., dan Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 67-76.
- Suyanto, Edi. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suwandi, S. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Talitha, S., Suhendra, dan Ferdianto, W. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita Daring dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 82-90.
- Tarigan, H. G., dan Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25
- Widwiarti, Y. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Rembang Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2013/2014. *NOSI*, Volume 2, Nomor 3, 254-263.